



UNIVERSITAS INDONESIA

SISI ALTRUIS TOKOH AKU DALAM NOVEL *ЗАПИСКИ ИЗ ПОДПОЛЬЯ* (ZAPISKI IZ PODPOL'JA) 'CATATAN DARI BAWAH TANAH' KARYA FYODOR MIKHAILOVICH DOSTOYEVSKI

SKRIPSI

ANGGIYANDRA RAHMADANTI

NPM 0806468152

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI RUSIA

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

SISI ALTRUIS TOKOH AKU DALAM NOVEL *ЗАПИСКИ ИЗ ПОДПОЛЬЯ* (ZAPISKI IZ PODPOL'JA) 'CATATAN DARI BAWAH TANAH' KARYA FYODOR MIKHAILOVICH DOSTOYEVSKI

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**ANGGIYANDRA RAHMADANTI
NPM 0806468152**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI RUSIA
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 16 Juli 2012



Anggiyandra Rahmadanti



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama: Anggiyandra Rahmadanti

NPM: 0806468152

Tanda tangan:



Tanggal: 16 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
 Nama : Anggiyandra Rahmadanti
 NPM : 0806468152
 Program Studi : Rusia
 Judul : Sisi Altruis Tokoh Aku dalam Novel *Записки из Подполья* (Zapiski iz Podpol'ja) 'Catatan dari Bawah Tanah' Karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Banggas Limbong M.Hum ()
 Ketua Sidang : Mina Elfira Ph.D ()
 Penguji : Dr. Thera Widyastuti ()

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 16 Juli 2012

Oleh

Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia


 Dr. Bambang Wibawarta
 NIP 19651023199003100

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Allah SWT, Tuhan pemilik seluruh jiwa dan raga atas kesempatan yang Ia berikan kepada saya untuk dapat hidup di dunia. Terima kasih kepada semesta yang selalu mendukung dan menginspirasi saya melalui rinai hujan yang bersenandung, melalui sendalu yang membelai, melalui sinar matahari yang menghangatkan serta melalui langit malam yang selalu setia mendengarkan segala cerita. Rasa syukurpun tak hentinya saya haturkan kepada Allah SWT atas hadirnya manusia-manusia hebat yang berada di sekeliling saya dan senantiasa memberikan saya dukungan, motivasi, dan inspirasi. Untuk itulah, saya juga turut mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pembimbing saya, Bapak Banggas Limbong M. Hum yang dalam proses pengerjaan skripsi ini telah sabar membimbing dan memberikan saran-saran, motivasi dan revisi-revisi untuk membuat skripsi ini menjadi lebih baik. Terima kasih, Pak.
2. Ibu Mina Elfira Ph. D dan Ibu Dr. Thera Widyastuti yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membaca skripsi ini dan memberikan saran serta kritik untuk membuat saya menjadi lebih baik. Terima kasih, Bu.
3. Ibu Nia Kurnia Sofiah M. App. Ling selaku pembimbing akademik saya yang selama ini dengan sabar membantu saya dalam persoalan yang menyangkut dengan akademik dengan penuh perhatian. Terima kasih, Bu.
4. Bapak Mohammad Natsier Latief M. A atas pinjaman bukunya. Terima kasih, Pak. *“And yes, Russian needs to suffer.”*
5. Seluruh dosen program studi Rusia FIB UI: Ibu Prof. Dr. N. Jenny MT Hardjatno, Bapak Dr. Zeffry Alkatiri, Bapak Dr. Singkop Boas Boangmanalu (Alm), Bapak Fadli Zon M.Sc, Bapak Ahmad Fahrudji M. A, Bapak Ahmad Sujai M. A, Ibu Sari Endahwarni M. Hum, Ibu Sari Gumilang M. Hum, Bapak Reynaldo de Archellie S. Hum, Bapak Hendra Kaprisma S. Hum, Bapak Abuzhar Roushanfikri S. Hum, dan Ibu Olga Portnyagina M.A. Terima kasih atas ilmu, dukungan, nasehat, kritik serta saran yang telah diberikan selama empat tahun saya menuntut ilmu di

Program Studi Rusia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

6. Seluruh senior dan alumni yang terus memberikan motivasinya: Gemilang, Vidia, Sekarwanti, Nurismarsyah, Tasha, Rieke, Lestari, dan mereka yang tak bisa disebutkan satu per satu.
7. Seluruh junior Rusia 2009, 2010, 2011 yang dengan rutin menanyakan akan kabar skripsi saya. Jangan pernah menyerah!
8. Teman-teman saya: Sakina, Agrita, Deviansi, Florentine, Pricia, Sopa, Lucky, Asri, Cede, Intan, Ovy, Asriningtyas, Mayang, Dwita, Sari, Elisa, Golda, Pradana, dan seluruh teman-teman FIB UI yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta keceriaan dalam menjalani masa perkuliahan.
9. Keluarga besar Teater Sastra UI: Mas Yudhi, Bang Ancha, Maria, Ardita, Maftuh, Asep, Awan, Nihqa, Tika, Wanodya, Yoga, Adi Ahdiat, Anne, Diko, Yudhistiro, Bang Mulyadi, Ryana, Rozan, Iqbal, Andina, Yanni, Viren, Adi, Fadli, Dudung, Yudhistira, dan semuanya. Terima kasih karena telah memberikan saya waktu untuk mengerjakan skripsi ini.
10. Segenap teman-teman sastra Rusia 2008: Prilidanti Oktarizkia, Febrina, Olga Florentyna, Asep Trisusanto, Piscesia Dwi Ratih, Andhini Fath, Riga AR, Nugroho Ajie B, Nur Romdhon A, Iyus Yusuf, Raisa R, Natama P, Soraya B, Faiqoh R, Arief M, Rhesa LP, Awalina Z, Riani A, Mutiara M, Fahsha H, Fahna N, M.Rizky Abbyasa, Dimas EA, Ferdi JC, Jhon RS, Inas A, Karina DAW, Aditya HP, Ismail, M. Rhida R, Yuyun L, Yulia K, A. Rizky, Raras A, Elmira N, Pelangi, Sarom M, Hari PS, Bambang Bernardi, Aviandy. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini dan terima kasih telah mengisi kehidupan saya dengan cerita-cerita yang kalian berikan. Bergabung dengan kalian merupakan salah satu anugrah terindah yang diberikan oleh Allah kepada saya. Terima kasih.
11. Kakak-kakak saya: Anggana Mahendra S.T., Andita Aditya Nurcahya S.E., dan Adhiaksa Taruna S.H. Terima kasih.
12. Kedua orang tua saya, sosok yang paling berharga dan paling saya cintai dalam hidup saya, Siti Rahayu dan Hendradjat Abbas. Terima kasih atas

segala kasih sayang, pengertian, dan dukungan yang telah kalian berikan.
Terima kasih. Anggi sayang Mama Papa selalu.

Sebagai penutup, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik untuk diri saya sendiri maupun untuk pembaca serta dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu untuk ke depannya.

Depok, 16 Juli 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggiyandra Rahmadanti
NPM : 0806468152
Program Studi : Rusia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Sisi Altruis Tokoh Aku dalam Novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) 'Catatan dari Bawah Tanah' Karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok
Pada Tanggal : 16 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Anggiyandra Rahmadanti)

ABSTRAK

Nama : Anggiyandra Rahmadanti
Program Studi : Rusia
Judul : Sisi Altruis Tokoh Aku dalam Novel *Записки из Подполья* (Zapiski iz Podpol'ja) 'Catatan dari Bawah Tanah' karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski.

Skripsi ini berisi tentang sisi altruis tokoh Aku dalam novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ya*) *Catatan dari Bawah Tanah* karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski. Metode yang digunakan adalah deskriptis-analitis dan mengaitkannya dengan teori tokoh dan penokohan dan teori cinta altruistik. Berdasarkan hasil analisis, telah berhasil di buktikan bahwa tokoh Aku memiliki sisi altruis di dalam dirinya dan hal tersebut dapat terlihat melalui ekspresi cinta altruistik ketika ia berinteraksi dengan tokoh Liza. Cinta altruistik merupakan ekspresi tertinggi dari altruisme manusia, maka dari itulah melalui cinta altruistik, sisi altruis tokoh Aku dapat terlihat.

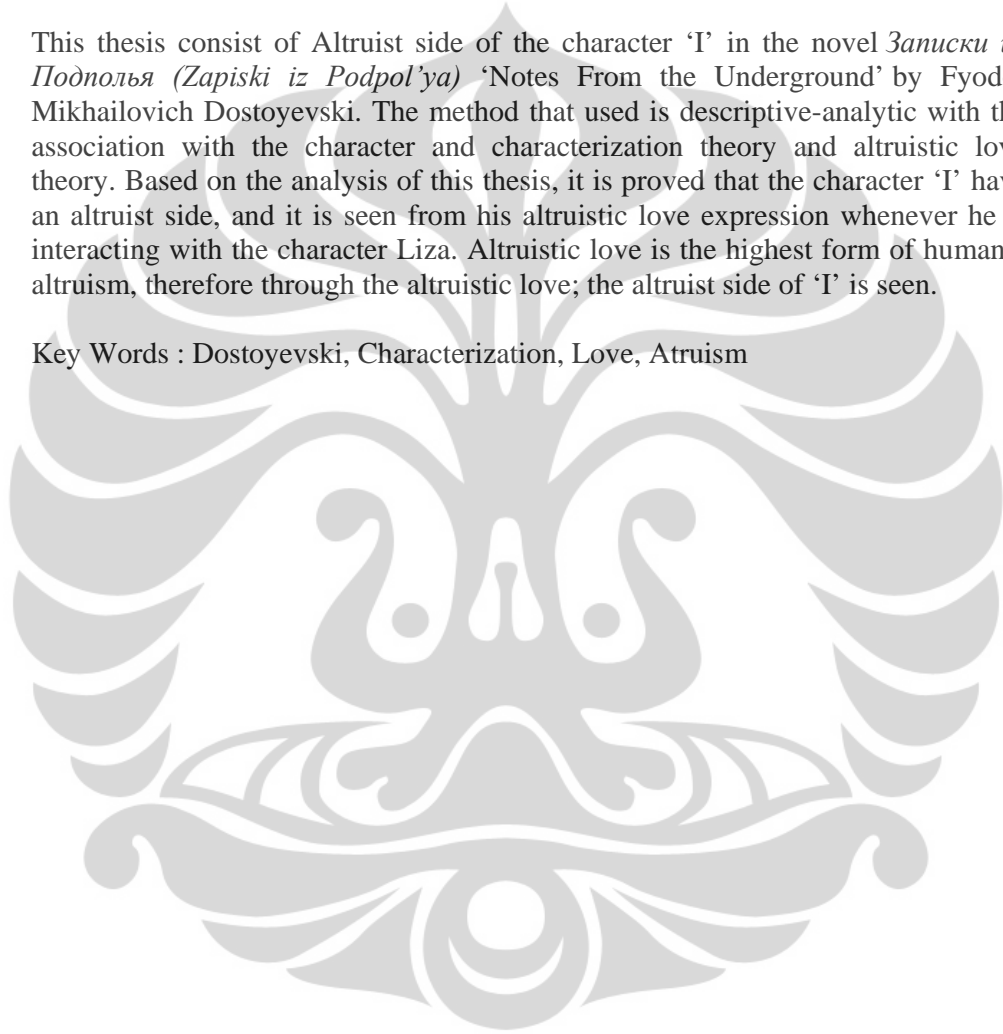
Kata kunci : Dostoyevski, Penokohan, Cinta, Altruisme

ABSTRACT

Name : Anggiyandra Rahmadanti
Program : Russian Studies
Title : The Altruist Side of The I Character, in The Novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) 'Notes From Underground' by Fyodor Mikhailovich Dostoyevski.

This thesis consist of Altruist side of the character 'I' in the novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ya*) 'Notes From the Underground' by Fyodor Mikhailovich Dostoyevski. The method that used is descriptive-analytic with the association with the character and characterization theory and altruistic love theory. Based on the analysis of this thesis, it is proved that the character 'I' have an altruist side, and it is seen from his altruistic love expression whenever he is interacting with the character Liza. Altruistic love is the highest form of human's altruism, therefore through the altruistic love; the altruist side of 'I' is seen.

Key Words : Dostoyevski, Characterization, Love, Atruism



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pokok Permasalahan	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Landasan Teori.....	7
1.5. Metode Penelitian dan Pendekatan	9
1.6. Korpus Primer.....	10
1.7. Tinjauan Pustaka	10
1.8. Sistematika Penulisan	11
BAB 2 BIOGRAFI FYODOR MIKHAILOVICH DOSTOYEVSKI, ALTRUISME DAN CINTA ALTRUISTIK SERTA PERKEMBANGANNYA DI RUSIA	13
2.1 Pengantar	13
2.2 Biografi Fyodor Mikhailovich Dostoyevski.....	13
2.3 Altruisme dan Cinta Altruistik	22
2.4 Altruisme di Rusia.....	29
BAB 3 ANALISIS CINTA ALTRUISTIK SEBAGAI EKSPRESI SISI ALTRUIS TOKOH AKU DALAM NOVEL ЗАПИСКИ ИЗ ПОДПОЛЬЯ (ZAPISKI IZ PODPOL'JA) 'CATATAN DARI BAWAH TANAH' KARYA FYODOR MIKHAILOVICH DOSTOYEVSKI	33
3.1 Pengantar	33
3.2 Analisis Penokohan Tokoh Aku.....	34
3.3 Cinta Altruistik sebagai Ekspresi Sisi Altruis Tokoh Aku.....	48
BAB 4 KESIMPULAN	60
DAFTAR REFERENSI	63
LAMPIRAN.....	66
Lampiran 1: Sinopsis Novel <i>Записки из Подполья</i> (Zapiski iz Podpol'ja)'Catatan dari Bawah Tanah' karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski.....	66
Lampiran 2: Ilustrasi Fyodor Mikhailovich Dostoyevski	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra dan manusia merupakan hal yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Wellek dan Warren berpendapat bahwa suatu karya sastra pada intinya menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia.¹ Dunia subjektif adalah dunia yang ada di dalam diri manusia, yang berkaitan dengan moral, nilai-nilai, dan emosi.² Maksud dari meniru dunia subjektif manusia di sini adalah suatu karya sastra seringkali menampilkan isi batin seorang manusia. Selain itu, dalam karya sastra kita juga bisa mengkaji sifat-sifat manusia. Salah satu isi batin manusia yang sering menjadi pembicaraan dan ada di dalam kehidupan sehari-hari adalah cinta.

Berbicara mengenai cinta, menurut Erich Fromm (1900 – 1980), seorang psikolog, psikoanalisis, dan filsuf manusia berkebangsaan Jerman, kebutuhan paling dasar dari setiap manusia adalah mengatasi rasa keterpisahan yang terdapat di dalam dirinya serta mengatasi penjara kesepian yang mengurungnya.³ Berkaitan dengan hal tersebut, Fromm menambahkan bahwa cinta adalah sebuah kekuatan aktif dari seorang manusia; sebuah kekuatan yang mampu memecahkan dinding yang memisahkan seorang manusia dengan jiwanya, yang menyatukannya dengan yang lain; cinta mampu membuat seorang manusia mengatasi perasaan terisolir dan keterpisahan, namun masih mengizinkan ia untuk menjadi dirinya sendiri untuk menahan integritasnya. Paradoks dalam cinta adalah “dua manusia menjadi satu namun tetap terdiri dari dua individu”.⁴ Berdasarkan pada pendapat Fromm mengenai cinta, dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua individu atau lebih karena dalam cinta, dibutuhkan respon dari orang lain agar efek dari cinta tersebut dapat muncul.

¹ Rene Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan* (terj. Prof. DR. Melanie Budianta). (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm 109.

² Edmund O’Sullivan. *Pembelajaran Transformatif: Wawasan Pendidikan Abad Ke-21*. (terj. Institute Terjemahan Negara Malaysia Berhad). (Kuala Lumpur: Ampang Press, 2007), hlm 300.

³ Erich Fromm. *The Art of Loving*. (New York: Harper & Row, 1956), hlm 9.

⁴ Ibid, hlm 20-21.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa manusia membutuhkan cinta untuk merasa sempurna dan untuk memenuhi kekosongan yang ada di dalam jiwanya. Untuk itulah, manusia membutuhkan cinta, afeksi, dan perhatian dari orang lain. Begitupun sebaliknya, seluruh manusia memiliki kapasitas untuk memberikan cinta, afeksi, dan perhatian kepada sesama manusia lainnya. Cinta, afeksi, dan perhatian tersebut dapat diekspresikan dalam berbagai tindakan dan perilaku sesuai dengan pelaku dari cinta itu dan jenis cinta itu sendiri. Tanpa cinta, manusia tidak akan menemukan kesempurnaan di dalam hidupnya, karena tanpa cinta, akan ada satu bagian di dalam jiwa manusia yang kosong dan hal itu menimbulkan ketidak seimbangan bagi manusia tersebut dan jika manusia itu sendiri tidak memiliki keseimbangan dalam dirinya, maka hal inipun akan berimbas kepada kehidupan di lingkungan sekitarnya.

Hal ini telah dibuktikan oleh Pitirim Sorokin (1889 – 1968), seorang sosiolog Rusia-Amerika. Ia mengungsi dari Rusia sejak adanya Revolusi Komunis pada tahun 1917.⁵ Sorokin mengalami banyak hal traumatis dalam hidupnya. Sebagai salah satu orang yang dianggap memiliki pemikiran yang bertentangan dengan pemerintahan komunis, Sorokin harus mengalami beberapa pengalaman buruk seperti perang, hidup di dalam penjara, revolusi, kelaparan, pengasingan, dan hampir dijatuhi hukuman mati oleh Lenin. Selain itu, penelitiannya tentang pembunuhan massal yang terjadi selama Perang Dunia dan kelaparan sebagai peristiwa kemanusiaan yang buruk memberikannya kesimpulan bahwa keadaan dunia ini sedang dalam krisis dan sangat membutuhkan rekonstruksi. Melalui penelitiannya ini pula, salah satu penangkal yang mampu membenahi keadaan dunia ini adalah cinta dan altruisme. Menurutnya, jika para pemimpin negara dan institusi memiliki cinta dan paham altruisme ini di dalam dirinya, maka dunia ini bisa menjadi lebih baik.⁶ Hal tersebut membuktikan bahwa cinta memang sesuatu yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Selain cinta, Sorokin juga membahas mengenai altruisme sebagai sesuatu yang bisa menyelamatkan dunia dari segala konflik yang ada.

⁵ <http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2010/07/29/pitirim-a-sorokin/> diakses pada 25 Mei 2012 pukul 21.15 WIB.

⁶ Elvira del Pozo Avino (Ed.). *Integralism, Altruism and Reconstruction: Essays in Honor of Pitirim A. Sorokin*. (Valencia: PUV, 2006), hlm 22-23.

Menurut James. R.Ozinga, altruisme merupakan sebuah paham yang mengacu kepada sikap individu yang tidak mementingkan keegoisan dirinya. Cara yang positif untuk mengekspresikan ketidak egoisan seorang individu adalah dengan melakukan sesuatu yang berguna untuk orang lain. Ozinga menambahkan, jika keegoisan merupakan sifat dari seorang individu untuk meraih keuntungan dari individu lainnya, maka sikap altruistik merupakan lawan dari keegoisan, yakni seorang individu memberikan keuntungan untuk individu lainnya.⁷

Berdasarkan pendapat dari Ozinga diatas, maka secara sederhana altruisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengacu kepada sikap manusia yang bertujuan untuk menyejahterakan dan memberikan manfaat kepada orang lain tanpa terkait dengan adanya keinginan atau pengharapan untuk mendapatkan timbal balik dari apa yang telah diberikan. Melihat pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cinta memiliki kaitan yang erat dengan altruisme karena cinta merupakan salah satu unsur pembentuk altruisme itu sendiri. Namun, cinta yang menjadi unsur dalam altruisme ini bukanlah cinta yang secara sederhana dapat dimaknai dengan adanya hubungan antara pria dan wanita, namun merupakan jenis cinta yang lebih khusus dan spesifik.

Berbicara mengenai altruisme, Stephen G. Post memiliki penjelasan yang sangat menarik tentang hal tersebut. Post merupakan seorang profesor yang mengepalai pusat kajian *Medical Humanities, Compassionate Care, and Bioethics* di universitas Stony Brook, New York, Amerika Serikat. Ia juga dikenal sebagai pengajar dalam bidang *Preventive Medicine*. Berawal dari karirnya di bidang medis, Post kemudian meneliti tentang peranan kasih sayang, cinta, dan altruisme bagi manusia yang membuat ia menerima penghargaan *Healthcare Award* pada tahun 2008 sebagai tokoh yang merintis penelitian dan pendidikan dalam bidang cinta tak bersyarat, altruisme, belas kasih, dan pelayanan.⁸ Ia melakukan inovasi dalam bidang medis dengan memasukkan kasih sayang, cinta, dan altruisme sebagai metode pengobatan yang dapat mengatasi permasalahan medis yang terjadi pada manusia.

⁷ James R. Ozinga. *Altruism*. (USA: Greenwood Publishing Group, 1999), hlm xv-xvi.

⁸ <http://www.stonybrook.edu/bioethics/post.shtml> diakses pada 12 Juli 2012 pukul 10.30 WIB

Menurut Post, altruisme erat kaitannya dengan perasaan kasih sayang, kepedulian, simpati, dan rasa belas kasihan terhadap yang membutuhkan.⁹ Ia juga menambahkan bahwa altruisme berkaitan dengan segala jenis tingkah laku manusia yang berorientasi untuk kebaikan orang lain, dan di antara berbagai jenis tingkah laku tersebut, cinta altruistik merupakan ekspresi tertinggi dalam hal altruisme.¹⁰ Cinta altruistik merupakan jenis cinta yang tidak memikirkan kesejahteraan untuk diri sendiri karena dalam cinta altruistik, semua kebaikan ditujukan untuk orang yang membutuhkan cinta tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa cinta altruistik merupakan bentuk cinta yang sangat tulus dan penuh keikhlasan karena tidak membutuhkan imbalan atau balasan dalam bentuk apapun.

Altruisme, cinta, dan cinta altruistik merupakan tiga hal yang sebenarnya berada di dalam kehidupan sehari-hari semua manusia. Piliavin dalam artikelnya menyatakan bahwa altruisme dapat dikatakan sebagai sifat dasar dari manusia.¹¹ Sementara itu, Kristen Renwick Monroe dalam salah satu essaynya yang berjudul *Explicating Altruism* menyatakan bahwa semua manusia memiliki sisi yang potensial untuk menjadi seorang altruis. Terkadang manusia melakukan tindakan altruistik yang paling mendasar tanpa harus menjadi seorang altruis sepenuhnya.¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap manusia pasti memiliki sisi altruis di dalam dirinya.

Melihat pernyataan Monroe di atas, maka penulis ingin membuktikan pernyataan tersebut dan tertarik untuk mengkaji sisi altruis seorang manusia melalui tokoh di dalam karya sastra. Kembali pada pernyataan Wellek dan Warren sebelumnya yang menyatakan bahwa sastra kadang meniru dunia subjektif manusia, maka dunia subjektif manusia yang kali ini akan coba dikaji oleh penulis adalah sisi altruis dari seorang manusia. Manusia di dalam karya sastra dapat dikaji melalui tokoh yang terdapat di dalamnya. Menurut Panuti Sudjiman, tokoh

⁹ Stephen G Post & Lynn G. Underwood. *Altruism and Altruistic Love: Religious, Science, and Philosophy in Dialogue*. (New York: Oxford University Press, 2002), hlm 4.

¹⁰ Ibid, hlm 51.

¹¹ Jane Allyn Piliavin dan Hong-Wen Charng. *Altruism: A Review of Recent Theory and Research*. (Annual Review of Sociology, Vol. 16 (1990), pp 27-65). (Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/2083262> pada tanggal 29 Mei 2012), hlm 27.

¹² Kristen Renwick Monroe. *Explicating Altruism*. Dalam Stephen G. Post & Lyn G. Underwood (Ed.). *Altruism and Altruistic Love: Science, Philosophy, and Religion in Dialogue*. (New York: Oxford University Press, 2002), hlm 107.

adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.¹³ Tokoh, meskipun bersifat rekaan semata-mata, namun tetap memiliki sifat-sifat yang sama seperti manusia.¹⁴

Penulis memilih karya sastra dari sastrawan besar Rusia, Fyodor Mikhailovich Dostoyevski (1821 – 1881). Dostoyevski merupakan salah satu pelopor aliran realisme di Rusia. Hal yang ditampilkan dalam realisme adalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari beserta berbagai macam manusia. Manusia yang digambarkan umumnya manusia yang hidup di pinggiran kota, kalangan kelas bawah, pegawai rendahan, dan pelacur. Karya-karya Dostoyevski dianggap sebagai titik puncak dari realisme karena karyanya tidak melampaui realitas namun justru menghadirkan realita itu sendiri secara lebih kompleks dan rumit.¹⁵ Salah satu karya Dostoyevski yang menarik untuk dikaji adalah novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) 'Catatan dari Bawah Tanah'. Novel ini memiliki peranan yang penting dalam kesusastraan dunia.

Novel yang diterbitkan pertama kali di St. Petersburg pada tahun 1864 ini menceritakan tentang kehidupan seorang laki-laki penyendiri yang hidup di kota St.Petersburg. Tokoh utama dalam novel ini menyebut dirinya sebagai Aku. Hal yang paling menarik dan banyak menyita perhatian penikmat sastra yang terdapat dalam novel ini adalah kepiawaian Dostoyevski dalam bidang psikologi yang tertuang dalam tokoh Aku di dalam novel tersebut.¹⁶ Selain itu, novel ini juga dibuat pada saat Dostoyevski berada pada titik paling depresi dari hidupnya, baik dari segi karir sebagai seorang pengarang, maupun sebagai seorang manusia.¹⁷ Dengan segala keistimewaan yang dimilikinya, novel inipun pada akhirnya dinobatkan sebagai batu pijakan dari novel-novel besar Dostoyevski lainnya seperti *Преступление и Наказание* (*Prestuplenie i Nakazanie*)

¹³ Panuti Sudjiman. *Memahami Cerita Rekaan*. (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya), hlm 16.

¹⁴ Ibid, hlm 17.

¹⁵ <http://www.sparknotes.com/lit/underground/context.html> diakses pada 22 Juni 2012 pukul 21.10. WIB

¹⁶ http://public.wsu.edu/~brians/hum_303/underground.html diakses pada 22 Juni 2012 pukul 20.57 WIB

¹⁷ <http://www1.umn.edu/lol-russ/hpgary/Russ3421/lesson8.htm> diakses pada 29 Maret 2012 pukul 20.13

‘Kejahatan dan Hukuman’, *Идиот* (Idiot) ‘Idiot’, dan *Братья Карамазовы* (Brat’ja Karamazovy) ‘Karamazov Bersaudara’.¹⁸

Kehebatan dari novel ini bahkan membuat Friedrich Nietzsche, seorang filsuf ternama asal Jerman, berpendapat bahwa Dostoyevski merupakan salah seorang psikolog yang mengajarkan banyak hal kepadanya. Bagi Nietzsche, menemukan karya Dostoyevski merupakan salah satu anugerah terbaik dalam hidupnya dan novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol’ja*) ‘Catatan dari Bawah Tanah’ benar-benar menceritakan tentang kejujuran perasaan seorang manusia.¹⁹

Alasan penulis memilih novel tersebut untuk dikaji karena adanya tokoh yang sangat menarik di dalamnya, yaitu tokoh Aku. Tokoh Aku dalam novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol’ja*) ‘Catatan dari Bawah Tanah’ ini merupakan sosok yang penyendiri dan tertutup. Wahyu Wijaya, salah satu alumni Jurusan Sastra Slavia Fakultas Sastra Universitas Indonesia telah melakukan penelitian terhadap skripsi ini. Dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Perwatakan Tokoh Aku dalam Novel “Catatan Dari Bawah Tanah” Karya Fyodor Mikhailovitsy Dostoyevski Ditinjau Dari Sudut Psikologi Kepribadian (Suatu Pembahasan Teoretis), Wahyu menyatakan bahwa tokoh Aku ini merupakan sosok manusia yang memiliki konsep diri yang negatif. Ia dipenuhi oleh kebencian dan rasa pesimis serta mental yang buruk.

Melihat hasil penelitian Wahyu tentang tokoh Aku, maka dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin melihat sisi lain dari tokoh Aku yang identik dengan kesan negatif. Sisi lain dari tokoh Aku yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah sisi atau karakter altruis tokoh Aku. Penulis meyakini bahwa tokoh Aku mengalami perubahan karakter saat bertemu dengan tokoh Liza, seorang pelacur yang tanpa sengaja bertemu dengannya di rumah pelacuran. Selain itu melalui skripsi ini juga, penulis sekaligus ingin membuktikan bahwa tokoh Aku hanyalah manusia biasa dan pada hakikatnya, menurut Monroe, setiap manusia pasti memiliki sisi altruis dalam dirinya. Dengan begitu, diharapkan bahwa skripsi ini

¹⁸ K.A. Lantz. *The Dostoevsky Encyclopedia*. (Santa Barbara: Greenwood Press, 2004), hlm 71

¹⁹ Rene Fuelop Miller. *Dostoevsky’s Literary Reputation*. (Russian Review, Vol. 10, No. 1 (Jan., 1951), pp. 46-54). (Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/125817> pada tanggal 28 Maret 2012 pukul 22.05 WIB), hlm 50.

nantinya bisa semakin melengkapi penelitian tentang novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) ‘Catatan dari Bawah Tanah’ karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski serta dapat memberikan cara pandang yang berbeda tentang tokoh Aku.

1.2 Pokok Permasalahan

Bagaimanakah tokoh Aku mengekspresikan sisi altruisnya dalam novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) ‘Catatan dari Bawah Tanah’ karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menganalisis sisi altruis tokoh Aku dalam novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) ‘Catatan dari Bawah Tanah’ karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski.

1.4 Landasan Teori

Penulis akan menggunakan dua teori untuk membantu memecahkan permasalahan di atas. Teori pertama yang akan digunakan oleh penulis adalah teori penokohan milik E.M. Forster. E.M. Forster dalam bukunya yang berjudul *Aspects of the Novel* (1972), memperkenalkan termin baru dalam penokohan dengan membedakan karakter tokoh tersebut menjadi tokoh pipih (*flat characters*) dan tokoh bulat (*round characters*). M.H. Abrams mengutip penjelasan Forster tersebut dalam bukunya yang berjudul *A Glossary of Literary terms, Tenth Edition* tahun 2012 halaman 46. Berikut ini penjelasan Forster mengenai tokoh pipih dan tokoh bulat yang dikutip oleh Abrams:

*“A flat character, Forster says, is built around “a single idea or quality” and is presented without much individualizing detail, and therefore can be described adequately in a single phrase or sentence. A round character is complex in temperament and motivation and is difficult to describe with any adequacy as a person in real life, and like real persons, is capable of surprising us.”*²⁰

²⁰ M.H. Abrams dan Geoffrey Galt Harpham. *A Glossary of Literary Terms, Tenth Edition*. (Boston: Wadsworth, 2012) hlm 46.

(Karakter pipih, Forster mengatakan, terbangun atas "satu ide atau kualitas" dan disajikan tanpa banyak detail yang individualis dan oleh karena itu dapat dijelaskan secara memadai dalam frase atau kalimat tunggal. Karakter bulat memiliki kompleksitas dalam emosi dan motivasi dan sulit untuk menggambarkannya dengan kecukupan sebagai orang dalam kehidupan nyata, dan selayaknya manusia dalam kehidupan nyata, tokoh bulat mampu mengejutkan kita.)

Berdasarkan teori dari Forster di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh bulat merupakan tokoh yang dinamis dan memiliki watak yang kompleks. Tokoh bulat juga merupakan tokoh yang mengalami perubahan karakter. Penulis meyakini bahwa tokoh Aku mengalami perubahan karakter dan hal inilah yang membuat sisi altruis di dalam tokoh Aku dapat terlihat, untuk itulah penulis ingin mencoba membuktikan bahwa tokoh Aku memang merupakan tokoh bundar.

Sementara itu, teori ke dua yang akan menjadi acuan penulis untuk menganalisis sisi altruis di dalam tokoh Aku adalah teori cinta altruistik milik Stephen G. Post. Dalam bukunya yang berjudul *Altruism and Altruistic Love: Religious, Science, and Philosophy in Dialogue* tahun 2002 halaman 51, Post mengklasifikasikan beberapa tindakan yang dapat dikategorikan sebagai ciri-ciri dari cinta altruistik. Berikut ini adalah penjelasan Post mengenai ciri-ciri cinta altruistik tersebut:

*"Altruistic love is closely linked to care, which is love in response to the other in need. It is closely linked to compassion, which is love in response to the other in suffering; to sympathy, which is love in response to the other who suffers unfairly; to beneficence, which is love acting for the well-being of the other; to companionship, which is love attentively present with the other in ordinary moments"*²¹

(Cinta altruistik berkaitan erat dengan kepedulian, yang mana cinta merupakan respon bagi orang lain yang membutuhkan; hal ini berhubungan erat dengan perasaan kasihan, yaitu mana cinta merupakan respon bagi orang lain yang berada dalam penderitaan; berhubungan dengan simpati, yang mana cinta merupakan respon terhadap orang-orang yang menderita secara tidak adil, berkaitan dengan kemurahan hati, yang mana cinta adalah bertindak untuk kesejahteraan yang lain,

²¹ Stephen G. Post & Lynn G. Underwood. Op. Cit., hlm 51.

berkaitan dengan persahabatan, yang mana cinta dengan penuh perhatian hadir untuk orang lain pada saat-saat biasa.)

Seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab latar belakang, cinta altruistik merupakan perlambang dari altruisme manusia. Oleh sebab itu, melalui perilaku cinta altruistik inilah sisi altruisme seorang manusia dapat terlihat. Penulis memilih teori cinta altruistik milik Stephen G. Post karena menurut penulis, teori ini dapat membantu penulis dalam mengklasifikasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh Aku sebagai tindakan cinta altruistik dengan mengacu kepada ciri-ciri yang telah dijabarkan oleh Post. Kedua teori di ataslah yang pada akhirnya menjadi acuan penulis dalam menganalisis permasalahan dalam skripsi ini.

1.5 Metode Penelitian dan Pendekatan

Metode yang akan digunakan penulis dalam mengkaji karya tersebut adalah metode deskriptif analisis. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, kemudian disusul dengan analisis. Metode ini tidak semata-mata hanya menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan.²² Penggunaan metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang dianalisis.²³

Pendekatan yang akan digunakan dalam mengkaji karya sastra ini adalah pendekatan intrinsik. Menurut Wahyudi Siswanto, para ahli membagi unsur intrinsik prosa rekaan atas alur (*plot*), tokoh, watak, penokohan, latar cerita (*setting*), titik pandang (sudut pandang), gaya bahasa, amanat, tema, serta gaya penceritaan.²⁴ Pada penulisan skripsi kali ini penulis membatasi unsur intrinsik yang dikaji dalam skripsi ini hanya tokoh dan penokohan. Agar dapat lebih dikenal oleh pembaca, tokoh-tokoh dalam cerita perlu digambarkan jelas baik secara fisik maupun secara watak. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra

²² Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 53.

²³ Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta, Pustaka Jaya, 1988), hlm 65.

²⁴ Wahyudi Siswanto. *Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm 143.

tokoh ini disebut dengan penokohan.²⁵ Metode penokohan yang akan digunakan oleh penulis adalah penokohan tidak langsung atau dramatik. Melalui metode ini, watak tokoh tersebut dapat terlihat dari pikiran, cakapan, lakuan dan penampilan fisik tokoh yang disajikan oleh pengarang.²⁶ Melalui pendekatan tersebut, penulis ingin melihat secara keseluruhan karakter yang dimiliki oleh tokoh Aku dalam novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) 'Catatan dari Bawah Tanah' karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski.

Selain menggunakan pendekatan instrinsik, penulis juga akan menggunakan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan ekstrinsik adalah metode yang melihat segala macam unsur yang berada di luar karya sastra misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosiopolitik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.²⁷ Untuk melihat sisi altruis tokoh Aku novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) 'Catatan dari Bawah Tanah' karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski ini, penulis membutuhkan pengetahuan mengenai altruisme. Altruisme yang merupakan sebuah paham pastinya berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini, penulis juga akan melakukan pendekatan ekstrinsik, yaitu altruisme.

1.6 Korpus Primer

Korpus primer yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) 'Catatan dari Bawah Tanah' karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1864 di St. Petersburg. Dalam proses analisis, penulis menggunakan buku yang berjudul *Повести и Рассказы 1862 – 1866 : Игрок* yang diterbitkan oleh *Академия Наук СССР. Институт Русской Литературы. (Пушкинский Дом)* pada tahun 1973 di Leningrad.

1.7 Tinjauan Pustaka

Pada saat melakukan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan skripsi lain yang menggunakan sumber primer yang sama. Skripsi tersebut antara lain:

²⁵ Ibid, hlm 23.

²⁶ Ibid, hlm 25.

²⁷ M. Atar Semi. *Anatomi Sastra*. (Padang: Penerbit Angkasa Raya, 1988), hlm 35.

1. "Analisis Perwatakan Tokoh Aku dalam Novel *"Catatan Dari Bawah Tanah"* Karya Fyodor Mikhailovitsy Dostoyevski Ditinjau Dari Sudut Psikologi Kepribadian (Suatu Pembahasan Teoritis)" karya Wahyu Wijaya (Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UI, 1988). Pada skripsi ini, Wahyu hanya membedah perwatakan tokoh Aku ditinjau dari tiga sudut psikologi kepribadian, yaitu frustrasi, agresi, dan konsep diri.
2. *"Catatan dari Bawah Tanah"* Karya Fyodor Mikhailovitsy Dostoyevski dan *"Ziarah"* Karya Iwan Simatupang: Sebuah Studi Banding" karya Baginda Saumar (Skripsi Sarjana, Jurusan Sastra Slavia Program Studi Rusia, UI, 2002). Dalam skripsinya ini, Baginda membedah unsur-unsur intrinsik dari novel *Catatan dari Bawah Tanah* antara lain tema, tokoh, alur untuk kemudian dibandingkan dengan novel *Ziarah*.

Dari kedua skripsi tersebut, penulis hendak meneruskan penelitian mereka tentang novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) 'Catatan dari Bawah Tanah' karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski. Meskipun penokohan tokoh Aku sudah pernah dikaji dalam skripsi sebelumnya, namun dua penelitian di atas belum pernah mencoba untuk mengkaji sisi altruis dari tokoh Aku. Untuk itulah, penulis ingin mencoba melengkapi penelitian mengenai novel ini dengan mengkaji sisi yang berbeda dari tokoh Aku.

1.8 Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan yang diajukan oleh penulis antara lain sebagai berikut:

BAB I

Pada bab I, penulis akan menjabarkan tentang latar belakang dari pembuatan skripsi ini, kemudian mengajukan permasalahan serta tujuan dari pembuatan skripsi ini. Setelah itu penulis akan mengajukan teoritis serta metode penelitian dan pendekatan yang akan digunakan untuk mengkaji masalah yang diangkat. Selain itu penulis juga memberi tahu tentang judul buku yang menjadi korpus primer dalam penulisan skripsi ini, dan yang terakhir penulis akan menyertakan sistematika untuk penulisan skripsi ini.

BAB II

Pada bab II, penulis akan menjelaskan tentang biografi Fyodor Mikhailovich Dostoyevski beserta karya-karyanya. Selain itu, penulis juga akan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai altruisme. Dalam bab ini pula penulis akan menjelaskan secara lebih rinci mengenai teori cinta altruistik yang merupakan teori yang akan digunakan oleh penulis dalam menganalisis masalah yang telah diajukan. Sebagai tambahan, penulis juga akan menjelaskan tentang altruisme di negara Rusia. Penulis akan menutup bab II ini dengan ringkasan keseluruhan isi dari bab II ini.

BAB III

Pada bab III, penulis akan menganalisis penokohan tokoh Aku dalam novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) 'Catatan dari Bawah Tanah' karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski dengan cara mengambil kutipan-kutipan yang berkaitan watak serta karakter tokoh Aku. Analisis yang pertama akan dilakukan oleh penulis adalah analisis perwatakan tokoh Aku secara keseluruhan. Setelah melakukan hal tersebut, penulis akan mulai menganalisis sisi altruis tokoh Aku melalui tindakan-tindakan yang ia lakukan dengan mengaplikasikan teori cinta altruistik yang telah dipilih oleh penulis. Penulis akan menutup bab III ini dengan simpulan hasil analisis pada bab III.

BAB IV

Pada bab IV, penulis akan menarik kesimpulan keseluruhan atas skripsi ini berdasarkan pada data, teori, serta hasil analisis yang terdapat di dalam bab-bab sebelumnya.

BAB 2

BIOGRAFI FYODOR MIKHAILOVICH DOSTOYEVSKI, ALTRUISME DAN CINTA ALTRUISTIK SERTA PERKEMBANGANNYA DI RUSIA

2.1 Pengantar

Untuk mengenal suatu karya, terlebih dahulu kita harus mengenal sang pengarang dari karya sastra tersebut agar kita dapat lebih memahami karyanya. Oleh karena itu pada bab ini, penulis akan membahas mengenai biografi Fyodor Mikhailovich Dostoyevski. Selain itu, penulis juga akan membahas lebih lanjut tentang altruisme, cinta altruistik, serta perkembangannya di Rusia.

2.2 Biografi Fyodor Mikhailovich Dostoyevski

Fyodor Mikhailovich Dostoyevski lahir pada tanggal 11 November 1821 di rumah sakit Marinskii, Moskow.²⁸ Dostoyevski merupakan anak dari pasangan Maria Fyodorovna dan Mikhail Andreyevich Dostoyevski. Mikhail Andreyevich Dostoyevski merupakan seorang lelaki yang berwibawa namun memiliki tabiat yang buruk. Tapi meskipun ia terkenal dengan tabiatnya yang begitu buruk, ia tidak pernah sekalipun memukul anak-anaknya. Ia juga merupakan seorang pemeluk Kristiani yang taat.²⁹ Berbeda dengan suaminya, Maria Fyodorovna justru merupakan sosok yang sangat lembut dan penuh cinta kasih. Ia senang membantu rakyat-rakyat miskin di sekitarnya dan sangat mencintai suami dan anak-anaknya.

Fyodor Mikhailovich Dostoyevski merupakan anak ke dua dari tujuh bersaudara. Ia menghabiskan masa kecilnya di kota Moskow, di sebuah apartemen kecil di daerah sekitar rumah sakit Marinskii, tempat ayahnya bekerja. Daerah tersebut dikelilingi oleh areal pemakaman para penjahat, rumah sakit jiwa, dan panti asuhan untuk anak-anak yang terbuang. Dostoyevski kecil merupakan anak yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Dengan kondisi lingkungan yang

²⁸ Konstantin Mochulsky. *Dostoevsky: His Life and Work* (terj. Michael A. Minihan). (New Jersey: Princeton University Press, 1967), hlm 4.

²⁹ Ibid, hlm 10.

seperti ini, tumbuh rasa ketertarikan terhadap penderitaan orang-orang miskin dan kaum yang tertindas pada dirinya. Dostoyevski sering sekali pergi ke halaman rumah sakit jiwa di dekat tempat tinggalnya untuk menemui para pasien rumah sakit jiwa dan berbincang-bincang dengan mereka untuk mendengarkan cerita-cerita mereka.³⁰ Pada tahun 1831, keluarga mereka mendapatkan sebidang tanah di Darovoe. Ia dan kakak sulungnya, Mikhail, diperintahkan oleh ayahnya untuk tinggal di tempat tersebut selama empat bulan dalam setahun bersama ibu mereka. Di tempat ini, ibu Dostoyevski membiarkan ia menjelajahi alam sekitar, berinteraksi dengan semua penduduk desa, membantu para petani, dan bermain di dalam hutan. Dengan berinteraksi dengan kaum-kaum petani, ia jadi mempercayai bahwa sesama manusia harus saling menolong, tanpa memandang kalangan.³¹

Masa kesuraman Dostoyevski di mulai pada musim gugur di tahun 1836. Ibunya mengidap TBC akut. Kondisi fisik Maria menurun drastis hingga pada akhirnya ia mengehembuskan nafas terakhirnya.³² Maria merupakan sosok yang sangat berarti bagi Dostoyevski. Ia adalah orang pertama yang mengajarkan tentang cinta kasih dan kepedulian terhadap sesama kepada Dostoyevski. Hal inilah yang kemudian membuat Dostoyevski memiliki rasa mengasihani terhadap orang-orang miskin, kaum-kaum yang menderita dan tertindas. Kepedulian terhadap kaum-kaum tersisih inilah yang kemudian sangat mempengaruhinya dalam menulis karya-karyanya.³³

Setelah kematian ibunya, ayahnya memaksa Dostoyevski dan kakaknya, Mikhail, untuk masuk ke Akademi Teknisi Militer di St Petersburg pada tahun 1838.³⁴ Ayah Dostoyevski meninggal dunia pada tahun 1839. Kematian ayahnya membuat Dostoyevski berubah drastis. Ia yang tadinya merupakan seorang anak yang periang dan aktif, berubah menjadi seseorang yang pendiam, menarik diri dari lingkungan sosial, dan lebih sering merenung. Sebenarnya Dostoyevski tidak begitu mencintai ayahnya, bahkan ia sering berbeda pendapat dengan ayahnya. Namun, ternyata kematian ayahnya ini menimbulkan perasaan bersalah yang

³⁰ Joseph Frank. *Dostoevsky: A Writer In His Time*. (New Jersey: Princeton University Press, 2010), hlm 18.

³¹ Joseph Frank. *Dostoevsky: The Seeds of Revolt 1821-1849*. New Jersey: Princeton University, 1976), hlm 26.

³² Ibid, hlm 37.

³³ Joseph Frank. 2010. Op. Cit., hlm 10.

³⁴ Joseph Frank. 1976. Op. Cit., hlm 37.

mendalam dan keguncangan jiwa baginya.³⁵ Meskipun Dostoyevski menganggap bahwa ayahnya memiliki karakter yang aneh dan menyedihkan, namun pada kenyataannya karakter ayahnya juga mempengaruhi karakternya sendiri. Dostoyevski tumbuh menjadi orang yang sensitif, misterius, dan penuh penyangkalan. Dostoyevski juga mewarisi sifat kekhawatiran yang berlebihan dari ayahnya.³⁶

Pribadi Dostoyevski yang hangat dan selalu ingin tahu saat ia masih kecil perlahan mulai memudar. Ia menjadi pendiam dan menarik diri dari masyarakat, terlebih lagi setelah ia masuk ke akademi militer. Masuk ke akademi militer sama sekali tidak membuat Dostoyevski tertarik dengan bidang militer. Meskipun ia tidak menyukai bidang yang saat itu ia geluti, Dostoyevski tetap mampu menyelesaikan studinya pada bulan Agustus tahun 1843.³⁷ Segera setelah ia lulus, ia mewujudkan impian lamanya untuk mejadi penulis. Karir menulisnya dimulai dengan menerjemahkan karya Balzac, *Eugenie Grandet*, pada tahun 1844. Setelah menyelesaikan terjemahan tersebut, pada awal musim salju tahun 1845, Dostoyevski mulai menulis novel pertamanya yang berjudul *Бедные люди* (Bednye Lyudi) ‘Orang-orang yang Malang’.

Ia menunjukkan novel pertamanya itu kepada temannya, Grigorovich. Grigorovich membawa novel pertama karya Dostoyevski tersebut kepada Nikolai Nekrasov, temannya yang juga merupakan seorang penulis muda yang sedang naik daun. Mereka sangat takjub dengan kemampuan menulis Dostoyevski dan bergegas menghampiri Dostoyevski untuk menyampaikan kekagumannya akan karya tersebut. Melihat potensi Dostoyevski yang begitu besar, Nekrasov akhirnya berinisiatif membawa novel itu kepada Vissarion Belinsky, seorang kritikus sastra yang memiliki pengaruh besar di zaman itu. Dengan antusiasme tinggi, Nekrasov berkata kepada Belinsky bahwa “Gogol baru telah lahir”.³⁸ Setelah membaca novel tersebut, Belinsky pun sependapat dengan Nekrasov mengenai kecerdasan dan bakat Dostoyevski. Akhirnya, novel tersebut di terbitkan dan mendapatkan

³⁵ Ibid, hlm 38.

³⁶ Joseph Frank. 2010. Op. Cit., hlm 21.

³⁷ W.J. Leatherbarrow (Ed.). *The Cambridge Companion to Dostoevskii*. (Cambridge: Cambridge Univesity Press, 2004), hlm 12.

³⁸ Edward Hallet Carr. *Dostoevsky (1821 – 1881): A New Biography*. (London: George Allen & Unwin Ltd, 1931), hlm 28.

banyak pujian. Dostoyevski pun meraih ketenarannya sebagai penulis pada usia 24 tahun.³⁹

Kesuksesan *Бедные люди* (Bednye Lyudi) ‘Orang-orang yang Malang’ membuat Dostoyevski terpacu untuk membuat karya selanjutnya. Pada bulan Februari tahun 1846, karya Dostoyevski yang berjudul *Двойник* (Dvojnuk) ‘Ganda’ dipublikasikan. Namun berbeda dengan karya pertamanya, karya ke dua Dostoyevski ini mendapat kritikan buruk dari Belinsky. Masih di tahun yang sama, Dostoyevski pun mengalami kesulitan finansial. Pada bulan April tahun 1847, Dostoyevski bekerja sebagai seorang penulis surat kabar St. Petersburg.⁴⁰

Setelah Dostoyevski keluar dari kelompok Belinsky karena merasa berbeda pandangan, pada musim dingin awal 1847, Dostoyevski mulai bergabung dengan suatu kelompok subversif yang menamai diri mereka *Петрашевского Кружок* (Petrashevskogo Kruzhok) atau bisa diartikan sebagai Lingkaran Studi Petrashevsky. Kelompok ini sering mengadakan diskusi tentang pemikiran-pemikiran sosialis utopis Prancis, Charles Fourier. Keikutsertaan Dostoyevsky dalam kelompok ini menambah wawasannya mengenai pemikiran sosialis Prancis, yang kemudian ia pahami dan ia haluskan agar sesuai dengan keadaan masyarakat Rusia. Baginya, ide-ide dari Eropa tidak bisa langsung diterapkan di Rusia untuk menyelesaikan masalah di Rusia.⁴¹ Selain memberikan pengetahuan baru, Lingkaran Studi Petrashevsky juga membuat Dostoyevski dijebloskan ke dalam penjara. Pada bulan April 1849, Dostoyevski dan kelompoknya ditangkap dan dijatuhi vonis hukuman mati. Bulan Desember 1849 saat tiba hari eksekusi, tiba-tiba vonis mereka dicabut. Sebagai gantinya, Dostoyevski diasingkan ke Siberia dan diperintahkan untuk menjalani kerja paksa membantu kamp militer.⁴²

Masa-masa saat ia berada di dalam penjara untuk menunggu eksekusi mati merupakan saat yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan Dostoyevski setelahnya. Di dalam tahanan, Dostoyevski mengisi hari-harinya dengan membaca. Tanggal 22 Desember 1849 yang seharusnya merupakan hari eksekusi mati untuk Dostoyevski ternyata menjadi titik balik seorang Dostoyevski. Pada

³⁹ Ibid, hlm 29.

⁴⁰ Ibid, hlm 71-73.

⁴¹ K.A. Lantz. *The Dostoevsky Encyclopedia*. (Santa Barbara: Greenwood Press, 2004), hlm 310-313.

⁴² W.J. Leatherbarrow. Op. Cit., hlm xiii.

hari itu juga, Tsar memutuskan untuk mencabut vonis mati yang dijatuhkan kepadanya dan sebagai gantinya ia harus menjalani masa kerja paksa di Siberia. Pengalaman batin seorang Dostoyevski kemudian berlanjut di Siberia. Di Omsk, ia bergaul dengan berbagai macam manusia dari berbagai jenis kelas. Kepada saudaranya, Mikhail, melalui sebuah surat Dostoyevski menjelaskan tentang apa yang ia rasakan selama berada dalam kamp kerja paksa tersebut. Ia melihat para penjahat, budak, dan masyarakat kelas bawah yang setiap harinya selalu bertengkar dan berbuat kasar kepada para tahanan dari kelas bangsawan ternyata bisa bersatu dalam damai saat perayaan Paskah. Di dalam tubuh-tubuh mereka yang dipenuhi oleh kebencian dan penderitaan ternyata masih tersimpan suatu ketulusan dan kepasrahan terhadap Tuhan. Bagi Dostoyevski, Siberia merupakan puncak pemahamannya terhadap orang Rusia. Di sini pulalah untuk pertama kalinya ia menyadari bahwa semua manusia adalah pendosa dan semua pendosa patut untuk dikasihani dan berhak untuk mendapatkan curahan kasih.⁴³

Pada tahun 1856 masa kerja paksa Dostoyevski berakhir dan harus menjalani hukuman ke dua yaitu pengasingan ke Semipalatinsk. Selagi menjalankan tugasnya, ia jatuh cinta kepada istri sahabatnya, Isaev. Perempuan itu bernama Maria Dmitrievna. Pada tahun 1857, Isaev meninggal dan Dostoyevski segera melamar Maria kemudian mereka menikah dan menetap di Kuznets bersama anak Maria dari hasil pernikahannya yang terdahulu.⁴⁴ Dostoyevski berhasil mendapatkan izin untuk kembali ke St.Petersburg bersama istri dan anak tirinya di tahun 1859. Setelah menjadi seorang tahanan, kemudian seorang terpidana hukuman mati, hingga menjalani kerja paksa dan diasingkan ke suatu daerah terpencil, Dostoyevski akhirnya mengetahui bahwa manusia harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan penderitaan. Ia percaya bahwa semua manusia mampu melewati segala macam cobaan dalam hidupnya, karena pada dasarnya, jiwa manusia memiliki kekuatan yang sangat besar. Kesadaran

⁴³ Linda Ivanits. *Dostoevsky and the Russian People*. (New York: Cambridge University Press, 2008), hlm 20-21.

⁴⁴ Rene Girard. *Ressurrection from the Underground: Feodor Dostoevsky*. Hlm 53.

akan jiwa manusia dan penderitaan inilah yang kemudian ditampilkan oleh Dostoyevski di dalam karya-karyanya selanjutnya.⁴⁵

Setelah ia kembali menetap di St.Petersburg, Dostoyevski berencana untuk melanjutkan karirnya sebagai seorang penulis dan memperbaiki reputasinya. Setelah menerbitkan beberapa cerita pendek, akhirnya pada tahun 1860, ia menerbitkan karya yang berjudul *Записки из Мертвого Дома* (*Zapiski iz Mertvogo Doma*) 'Catatan dari Rumah Mati' yang merefleksikan tentang kehidupannya sebagai seorang tahanan di Siberia. Melalui karya, Dostoyevski kembali menjadi seorang penulis yang disegani oleh masyarakat.⁴⁶ Cerita ini diterbitkan di dalam jurnal *Время* (*Vremya*), sebuah jurnal yang ia dirikan bersama kakanya, Mikhail. Di sana ia bekerja sebagai seorang editor.⁴⁷ Dostoyevski untuk pertama kalinya melakukan perjalanan ke luar negeri pada tahun 1862. Ia pergi mengunjungi Jerman, Swiss, Itali, Inggris, dan Prancis. Ia sering mengahiskan waktunya untuk berjudi di Wiesbaden

Tahun 1863, jurnal *Время* (*Vremya*) yang ia dirikan bersama kakaknya ditutup karena dianggap melawan pemerintah. Selain itu, penyakit TBC yang di derita oleh istrinya memasuki stadium akhir sementara ia sedang mengalami kesulitan ekonomi. Ia akhirnya memutuskan untuk tinggal di Paris sepanjang musim panas dan gugur. Sepulangnya dari perjalanannya di Eropa, ia dan Mikhail merencanakan untuk mendirikan sebuah jurnal baru yang bernama *Эпоха* (*Epokha*) dan terbit untuk pertama kalinya pada akhir bulan Januari tahun 1864.⁴⁸ Sayangnya, tidak lama setelah jurnal ini berdiri, Dostoyevski harus kehilangan Maria pada bulan April akibat penyakit TBC. Dostoyevski semakin terpuruk karena pada bulan Juni di tahun yang sama, ia harus kehilangan kakak tercintanya yang juga merupakan sahabat dan rekan kerja terbaiknya, Mikhail yang sudah bertahun-tahun mengidap penyakit liver. Kesulitan finansial yang dialami oleh jurnal *Эпоха* (*Epokha*) otomatis menjadi tanggungannya seorang diri.

Di tengah kedukaan yang menyelimuti kehidupannya, Dostoyevski menunjukkan kontribusinya untuk jurnal *Эпоха* (*Epokha*) dengan menulis

⁴⁵ Joseph Frank. *Dostoevsky: The Stir of Liberation 1860 – 1865*. (New Jersey: Princeton University, 1988), hlm 4.

⁴⁶ Ibid, hlm 215.

⁴⁷ Rene Girard. Op. Cit., hlm 55.

⁴⁸ K.A. Lantz. Op. Cit., hlm 125.

Записки из Подполья (*Zapiski iz Podpol'ja*) 'Catatan dari Bawah Tanah'. Novel ini terdiri dari dua bagian yang saling berkaitan. Tokoh utama pada novel ini adalah seorang lelaki berusia empat puluh tahun yang menyebut dirinya sebagai tokoh Aku atau laki-laki bawah tanah. Ia mendeskripsikan dirinya sebagai seorang lelaki yang jahat, penuh kebencian dan kedengkian. Bagian pertama novel ini berisikan tentang monolog antara "aku" dengan dirinya sendiri yang secara tidak langsung membuat pembaca mengenal watak tokoh "aku". Pada bagian ke dua, tokoh "aku" menceritakan tentang kisah hidupnya yang terjadi ketika ia berusia duapuluh empat tahun. Salah satu dari kisah yang ia ceritakan di situ adalah pertemuannya dengan tokoh Liza.⁴⁹ Pada satu sisi, novel dianggap merupakan sebuah awal bagi karya-karya hebat Dostoyevski yang selanjutnya, namun di sisi lain mengingatkan para pembaca akan ide-ide dari karya-karya Dostoyevski yang terdahulu. Novel ini mengandung semua unsur psikologi, sosiologi, dan religi yang ditemukan dalam novel-novel Dostoyevski setelahnya.⁵⁰ Bukanlah suatu hal yang aneh apabila banyak orang mengatakan bahwa novel ini merupakan tonggak awal kematangan Dostoyevski sebagai seorang penulis.

Setelah mengalami kesulitan finansial karena terlilit oleh hutang-hutang dan kebangkrutan jurnal *Епоха* (*Epokha*) pada tahun 1865, ia akhirnya memutuskan untuk mencari pinjaman uang. Akhirnya ia berhasil meminjam uang dari seorang penerbit bernama Stellovsky. Setelah menyelesaikan tanggung jawabnya, ia kembali ke Wiesbaden untuk lagi-lagi mencoba peruntungan di atas meja-meja judi. Selain berjudi, di Wiesbaden ia juga mulai menulis novel *Преступление и Наказание* (*Prestuplenie i Nakazanie*) 'Kejahatan dan Hukuman'. Ia kembali ke St.Petersburg pada musim semi dan ia melanjutkan novel *Преступление и Наказание* (*Prestuplenie i Nakazanie*) 'Kejahatan dan Hukuman' yang telah ia tulis sebanyak enam bagian di Wiesbaden. Bagian pertama dari novel *Преступление и Наказание* (*Prestuplenie i Nakazanie*) 'Kejahatan dan Hukuman' berhasil diterbitkan pada bulan Januari 1866 dalam jurnal *Русский Вестник* (*Russkij Vestnik*) Novel ini merupakan novel besar pertama yang ditulis oleh Dostoyevski. Beberapa kritikus mengatakan bahwa novel ini bagaikan sebuah sekuel bagi novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz*

⁴⁹ Ibid, hlm 290.

⁵⁰ Ibid, hlm 232.

Podpol'ja) 'Catatan dari Bawah Tanah'. Dengan diterbitkannya novel *Преступление и Наказание* (Prestuplenie i Nakazanie) 'Kejahatan dan Hukuman', maka Dostoyevski kembali meraih popularitasnya sebagai novelis ternama Rusia. Proses pembuatan *Преступление и Наказание* (Prestuplenie i Nakazanie) 'Kejahatan dan Hukuman' sedikit terhenti karena Dostoyevsky harus melunasi hutangnya kepada Stellovsky yang berupa sebuah novel. Untuk mempercepat pekerjaannya, akhirnya ia meminta bantuan seorang stenografer bernama Anna Grigorevna Snitkina. Dalam kurun waktu kurang dari satu bulan dan berkat bantuan Anna, akhirnya ia berhasil menyelesaikan sebuah novel berjudul *Игрок* (Igrok) 'Sang Penjudi'. Setelah menyelesaikan *Игрок* (Igrok) 'Sang Penjudi', Dostoyevski kembali meminta bantuan Anna untuk membantunya menyelesaikan bagian terakhir dari novel *Преступление и Наказание* (Prestuplenie i Nakazanie) 'Kejahatan dan Hukuman' pada akhir tahun 1866.⁵¹

Setelah bekerja sama dalam pembuatan dua novel, Dostoyevski dan Anna memutuskan untuk menikah pada bulan Februari 1867.⁵² Dua bulan saat setelah menikah, Dostoyevski mengajak Anna untuk pindah ke Jerman. Selain itu juga, Dostoyevski memutuskan untuk keluar dari Rusia karena kejaran dari para penagih hutang. Kemelaratan yang dilanda oleh Dostoyevski dan istrinya di Eropa sedikit teratasi karena Dostoyevski kembali membuat novel selanjutnya yang berjudul *Идиот* (Idiot) 'Idiot'. Bagian pertama dari novel ini diterbitkan pada bulan Januari 1868. Kebahagiaan ini dilengkapi dengan lahirnya anak perempuan pertamanya pada tanggal 5 Maret 1868 di Jenewa. Bayi ini kemudian ia beri nama Sofya. Dostoyevski begitu menyayangi anaknya yang begitu cantik dan lucu ini. Sayangnya pada bulan Mei, kondisi kesehatan Sofya memburuk hingga puncaknya ia terserang demam tinggi dan mengehembuskan nafas terakhirnya di akhir bulan Mei. Dostoyevski sangat terpukul akan kepergian putri kesayangannya dan Jenewa menjadi sebuah tempat yang traumatik bagi Dostoyevski dan akhirnya ia memutuskan untuk pindah ke Jerman.

Meskipun sedang berada di luar Rusia, namun karya Dostoyevski tidak berhenti dibicarakan oleh orang-orang di Rusia. Terlebih pada tahun 1868, Leo

⁵¹ Ibid, hlm 49.

⁵² Ibid, hlm 50.

Tolstoy mengeluarkan satu karyanya yang paling fenomenal yaitu *Война и Мир* (Voyna i Mir) 'Perang dan Damai'. Dostoyevski mengetahui tentang hal ini dan berencana untuk membuat satu mahakarya yang merangkum semua ide-idenya sepanjang perjalanan hidupnya.⁵³ Namun sebelum itu, ia sedang mempersiapkan sebuah novel berjudul *Весы* (Vesy) 'Setan-setan'.⁵⁴ Melihat kondisi tanah airnya yang semakin kacau Dostoyevski memutuskan untuk kembali ke St. Petersburg pada bulan Juli 1871. Setelah kembali ke tanah kelahirannya, Dostoyevski semakin giat merampungkan novel *Весы* (Vesy) 'Setan-setan'. Akhirnya, setelah tertunda selama hampir satu tahun, novel ini berhasil diterbitkan pada akhir tahun 1872.⁵⁵ Novel *Весы* (Vesy) 'Setan-setan' diterima dengan sangat baik oleh masyarakat Rusia. Sosok Dostoyevski yang semakin disegani membuatnya mendapatkan kesempatan untuk menjadi seorang editor di jurnal *Гражданин* (Grazhdanin). Melihat keadaan finansial yang membaik, ia kembali mencoba mendirikan jurnal pribadi bersama istrinya. Jurnal ini kemudian diberi nama *Дневник Писателя* (Dnyevnik Pisatelja) atau bisa diartikan sebagai "Buku Harian Seorang Penulis". Setelah merasa harus memfokuskan diri pada jurnal pribadinya, tahun 1874 Dostoyevski mengundurkan diri dari jurnal *Гражданин* (Grazhdanin) dan berkonsentrasi menulis untuk *Дневник Писателя* (Dnyevnik Pisatelja).

Pada bulan Oktober tahun 1878, melalui jurnal *Дневник Писателя* (Dnyevnik Pisatelja), ia mengumumkan bahwa ia akan membuat suatu novel yang sangat fantastis dan ia sudah mulai menyusun materi untuk membuat novel tersebut. Novel ini mulai ditulis pada bulan Maret dan pada bulan November tahun 1880, novel yang merupakan mahakarya ini diterbitkan secara lengkap dengan judul *Братья Карамазовы* (Brat'ya Karamazovy) 'Karamazov Bersaudara'. Novel ini nyatanya memang menjadi puncak karya dari seorang Fyodor Dostoyevski.⁵⁶

Pada akhir tahun 1880, kondisi kesehatan Dostoyevski berangsur angsur memburuk akibat penyakit epilepsi yang dideritanya. Pada tanggal 28 Januari

⁵³ Ibid, hlm 75-77.

⁵⁴ Ibid, hlm 105.

⁵⁵ Ibid, hlm 115.

⁵⁶ Ibid, hlm 597.

1881 pukul p 11 malam, Dostoyevski menghembuskan nafas terakhirnya dalam keadaan tenang, damai, serta dikelilingi oleh istri dan anak-anak yang sangat dicintainya. Ia bewafat sebagai seorang penganut Kristiani yang taat, dalam keadaan yang memang selama ini ia dambakan.⁵⁷

Dostoyevski dimakamkan di Aleksander Nyeovski *Lavra*. Ribuan rakyat Rusia mengantarkan kepergian sastrawan besar itu. Dalam upacara pemakaman Dostoyevski, salah satu orang yang memberikan pidato kehormatannya adalah Vladimir Solovyev, yang merupakan salah satu orang terdekat Dostoyevski dalam tahun-tahun terakhir kehidupannya. Dalam pidatonya, Solovyev mengatakan,

*“Tahun lalu, di St. Petersburg, beliau (Dostoyevski) mengatakan bahwa Pushkin adalah seorang nabi. Namun saat ini, sesungguhnya beliau pun pantas menyandang gelar tersebut, bahkan dalam tingkatan yang lebih tinggi. Saat ini, beliau adalah pemimpin spiritual bagi seluruh rakyat Rusia.”*⁵⁸

2.3 Altruisme dan Cinta Altruistik

Terdapat banyak pengertian tentang altruisme karena altruisme dapat dikaji melalui berbagai bidang mulai dari agama, filsafat, biologi, psikologi, edukasi, antropologi, ekonomi dan medis.⁵⁹ Namun dari sekian banyak disiplin ilmu yang membahas tentang altruisme, penulis akan membahas altruisme secara umum. Istilah ‘altruisme’ ditemukan oleh seorang Sosiolog Prancis, August Comte (1798 – 1857), dan masuk ke dalam terjemahan bahasa Inggris pada tahun 1853. Pada awalnya, istilah Prancis *altruisme* berasal dari frasa bahasa Prancis yaitu *le bien d’autrui* atau yang memiliki arti ‘kebaikan bagi orang lain dan berakar dari bahasa Latin *alter* yang memiliki arti ‘yang lain’ (*the other*).⁶⁰ Lebih lanjut, definisi altruisme ini ditegaskan sebagai sebagai sebuah sikap yang

⁵⁷ Joseph Frank. *Dostoevsky: The Mantle of Prophet 1871 – 1881*. (New Jersey: Princeton University, 2002), hlm 195-196.

⁵⁸ Ibid, hlm 199.

⁵⁹ Stephen G. Post & Lynn G. Underwood (Ed.). *Altruism and Altruistic Love: Religious, Science, and Philosophy in Dialogue*. (New York: Oxford University Press, 2002), hlm 381.

⁶⁰ Ruben L.F. Habito & Keishin Inaba. *The Practice of Altruism: Caring and Religion in Global Perspective*. New York: Cambridge Scholar Publishing, 2008), hlm 1.

bertujuan untuk menguntungkan orang lain, meskipun terkadang untuk melakukan hal tersebut dibutuhkan pengorbanan.⁶¹

Keuntungan bagi orang lain tersebut dapat bersifat materiil, seperti contohnya uang, benda, ataupun bentuk fisik lainnya maupun imateriil seperti perhatian, kasih sayang, kebahagiaan, maupun hal-hal yang bersifat abstrak lainnya. Namun, terjadi ambiguitas makna apabila altruisme hanya dijabarkan secara singkat seperti di atas. Beberapa ahli mempertanyakan apakah segala sesuatu yang bersifat menguntungkan orang lain dapat diartikan sebagai sikap altruistik atau apakah sikap altruistik adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan ketulusan dan niat untuk menguntungkan orang lain? Oleh karena itu, pengertian altruisme lebih dipertegas menjadi: Sebuah karakter atau tipe perilaku manusia dapat disebut altruistik apabila sikap tersebut dilandasi dengan niat tulus untuk memberikan keuntungan bagi individu lainnya dan niat memberikan keuntungan bagi individu lainnya itu merupakan tujuan utama sehingga pada akhirnya, sikap ini tidak mengharapkan balasan dalam bentuk apapun, baik materiil maupun imateriil.

Kehadiran istilah-istilah baru seperti *altruisme*, *altruistik* (aplikasi dari altruisme), dan *altruist* (orang yang melakukan tindakan altruistik) menyediakan kerangka konseptual baru bagi para pemikir-pemikir di abad sembilan belas yang digunakan untuk merundingkan pertanyaan-pertanyaan filosofis, agamis, dan etis. Sejarah konseptual ‘altruisme’ dimulai dengan sebenar-benarnya pada tahun 1850an dan secara khusus telah menghasilkan tatanan tersendiri dalam bidang ilmiah, agama, dan pertanyaan-pertanyaan filosofis.⁶²

Seiring dengan berkembangnya pemikiran-pemikiran di dunia, maka definisi tentang altruisme inipun semakin lama semakin bertambah dan meluas. Altruisme inipun kemudian berkembang di dalam berbagai disiplin ilmu dan menghasilkan beragam pandangan-pandangan dari sisi-sisi yang berbeda sesuai dengan bidang kajian ilmu yang digunakan untuk membahas altruisme tersebut. Salah satu pemahaman mengenai altruisme yang cenderung ekstrim dikemukakan

⁶¹ Kristen Renwick Monroe. Explicating Altruism. Dalam Stephen G. Post & Lynn G. Underwood (Ed.). *Altruism and Altruistic Love: Religious, Science, and Philosophy in Dialogue*. (New York: Oxford University Press, 2002), hlm 107.

⁶²<http://science.jrank.org/pages/7481/Altruism.html#ixzz1yJnJKua1> diakses pada 18 Juni 2012 pukul 16.25 WIB.

oleh Edward O. Wilson, seorang Sosiobiologis. Wilson menyatakan bahwa altruisme merupakan sebuah sikap penghancuran diri yang dilakukan untuk menguntungkan orang lain. Secara lebih jelas, ia menegaskan bahwa sikap altruistik mengharuskan sang altruis untuk berada dalam keadaan tidak lebih sejahtera dibandingkan dengan sang penerima, dan menurut Wilson, hal ini merupakan tindakan penghancuran diri sendiri dari seorang manusia.⁶³ Apa yang dikemukakan oleh Wilson membuktikan bahwa pemaknaan setiap orang akan altruisme bisa berbeda-beda.

Altruisme pada dasarnya memang berorientasi untuk memberikan keuntungan kepada orang lain dan untuk melakukan hal itu terkadang dibutuhkan pengorbanan. Namun, pengorbanan yang dilakukan untuk menguntungkan orang lain ini tidak selamanya dimaknai sebagai penderitaan. Beberapa contoh altruis seperti Mahatma Gandhi dan Bunda Theresa misalnya, mereka melakukan pengorbanan untuk orang lain dan dilandasi dengan rasa cinta dan keikhlasan sehingga mereka tidak memaknai tindakan yang mereka lakukan tersebut sebagai tindakan yang memunculkan penderitaan.

Sebagai suatu tatanan perilaku, altruisme memiliki beberapa konsep dasar dan umum yang secara sederhana dapat dijadikan sebagai sebuah pakem untuk menentukan tindakan seorang individu sebagai tindakan altruistik. Kristen Renwick Monroe menjelaskan ulang konsep-konsep dasar dari altruisme. Konsep-konsep dasar tersebut antara lain:

1. Altruisme harus direalisasikan dalam bentuk tindakan atau sikap. Altruisme merupakan sebuah tindakan, oleh karena itu, altruisme harus dilakukan. Niat baik saja tidak cukup untuk dikatakan sebagai bentuk altruisme karena jika hanya dengan memiliki niat, orang lain belum bisa mendapatkan keuntungan dari kita, atau secara singkat, belum mendapatkan realisasi yang nyata dari kebaikan yang kita niatkan. Oleh karena itu, altruisme harus direalisasikan, dan perealisasiannya dari hal itu disebut sebagai tindakan altruistik.
2. Sikap tersebut harus memiliki tujuan, baik itu secara sadar ataupun secara reflektif. Hal yang paling utama dari altruisme adalah tindakan apapun

⁶³ Jane Allyn Piliavin and Hong-Wen Charng. Op. Cit., hlm 29.

yang dilakukan harus memiliki tujuan khusus sebagai hasil akhir dari tindakan tersebut. Setiap orang yang akan melakukan tindakan altruistik harus memiliki tujuan tersebut baik secara sadar maupun secara reflektif.

3. Tujuan tersebut harus direncanakan untuk membantu orang lain. Apabila kesejahteraan orang lain bukanlah tujuan utama dari sikap tersebut, maka sikap tersebut bukanlah tindakan altruistik. Kesejahteraan dalam hal ini dapat berbentuk apapun, baik yang bersifat kebendaan ataupun yang tidak. Yang jelas, orang lain yang mendapatkan perlakuan tersebut harus menjadi lebih bahagia dengan tindakan kita tersebut.
4. Lebih mementingkan terwujudnya tujuan akhir daripada resiko yang akan ditanggung selama menempuh tujuan tersebut. Maksud dari pernyataan ini adalah, dalam proses menyejahterakan orang lain, terkadang seseorang harus menghadapi beberapa rintangan ataupun resiko. Ketika seseorang melakukan tindakan altruistik, maka resiko-resiko tersebut bukanlah sesuatu yang memberatkan baginya, karena yang menjadi fokus dalam altruisme ini adalah tujuan akhir dan dengan kata lain, altruis dengan ikhlas menerima resiko yang mungkin akan ditanggung untuk menyejahterakan orang lain.
5. Altruisme tidak membutuhkan kondisi tertentu. Inti dari tindakan altruistik adalah untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan pamrih atau hadiah. Jadi, altruisme ini dapat diterapkan oleh siapapun dan untuk siapapun, karena dalam hal ini tidak ada kondisi khusus yang mengatur tentang pemberi dan penerima. Selain itu, dengan tanpa mengharapkan pamrih atau imbalan dalam bentuk apapun dari tindakan yang ia lakukan, maka ketulusan merupakan hal yang dibutuhkan dalam melakukan hal ini.
6. Posisi altruis tidak boleh lebih berbahagia dari yang ditolong oleh altruis tersebut. Maksud dari pernyataan ini adalah seorang altruis tidak boleh mengedepankan egonya. Sengan tidak memikirkan egonya, maka seorang altruis dapat sepenuhnya memberikan afeksi terhadap orang lain dan mencapai titik ketulusan yang sempurna.⁶⁴

⁶⁴ Kristen Renwick Monroe. Op. Cit., hlm 107.

Melihat begitu luasnya konsep-konsep dasar yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengklasifikasikan tindakan seseorang sebagai tindakan altruistik, maka dapat disimpulkan bahwa segala jenis tingkah laku manusia yang memenuhi poin-poin di atas dapat dikategorikan sebagai tindakan altruistik. Hal senada juga diungkapkan oleh Stephen G. Post. Ia menyatakan bahwa altruisme berkaitan dengan segala jenis tingkah laku manusia yang berorientasi untuk kebaikan orang lain. Namun, diantara berbagai aspek tingkah laku manusia, Post menyatakan bahwa ekspresi tertinggi dari altruisme adalah cinta altruistik.⁶⁵ Altruisme itu sendiri, meskipun tanpa dikaitkan dengan unsur perasaan tertentu akan tetap berasosiasi dengan perasaan cinta.

Cinta altruistik merupakan jenis cinta tersendiri karena ia memiliki beberapa perbedaan dengan cinta-cinta pada umumnya. Cinta secara umum, menurut Yunani kuno, diklasifikasikan menjadi tiga jenis cinta, yakni *eros*, *philia*, dan *agape*. Cinta *eros* merupakan cinta yang penuh gairah dan hasrat yang biasanya sering dikaitkan sebagai jenis cinta yang menjurus kepada gairah seksual. Cinta yang berawal dari keindahan ini merupakan jenis cinta yang saat akan kebutuhan kebutuhannya. Jika *eros* digambarkan sebagai cinta yang memiliki kaitan erat dengan seks dan keindahan, maka *philia* lebih mengarah kepada rasa kasih sayang terhadap sesama. Bentuk cinta *philia* merupakan bentuk cinta yang sering ditemukan dalam hubungan pertemanan ataupun keluarga. *Philia* timbul bisa dikarenakan oleh kepentingan tertentu, misalnya urusan bisnis, ataupun atas tendensi pribadi, seperti misalnya merasa nyaman dengan seseorang. Yang jelas, *philia* lebih seperti hubungan kekerabatan biasa. Jenis cinta yang terakhir adalah cinta *agape*. Cinta *agape* merupakan jenis cinta yang menggambarkan cinta yang diberikan oleh Tuhan kepada seluruh umat manusia dan cinta dari manusia kepada Tuhan yang diperluas dengan menambahkan rasa cinta yang penuh persaudaraan kepada seluruh umat manusia. Dalam ajaran Kristiani, terdapat ajaran yang menyatakan untuk “Cintailah Tuhanmu dan Cintailah orang lain seperti kamu mencintai dirimu sendiri.” Dengan kata lain, cinta *agape* bersifat keilahian dan

⁶⁵ Stephen G. Post & Lynn G. Underwood .Op.Cit., hlm 51.

dapat dikatakan bahwa cinta *agape* merupakan cinta yang tulus dan tidak terbatas.⁶⁶

Berdasarkan definisi cinta *eros*, *philia*, dan *agape* di atas, maka dapat dikatakan bahwa cinta altruistik memiliki konsep yang hampir mirip dengan cinta *agape*. Sifat cinta *agape* yang mengasihi semua manusia tanpa syarat dan tanpa batas ini juga merupakan salah satu konsep yang dapat ditemukan dalam cinta altruistik. Cinta *agape* yang bersifat keilahian juga dapat ditemukan dalam cinta altruistik yang suci dan tulus. Perbedaan antara cinta *agape* dan cinta altruistik terletak pada hakikat cinta itu sendiri. Jika cinta *agape* lebih terfokus kepada objek-objek yang berhak dicintai, maka cinta altruistik merupakan lebih terfokus kepada tujuan dari mencintai orang lain tersebut. Sama seperti altruisme, dalam cinta altruistik, tujuan utama dari mencintai seseorang itu juga agar orang tersebut mencapai kesejahteraan. Cinta altruistik merupakan sebuah fenomena yang didalamnya terdapat tentang nilai-nilai dan relasi afeksi afirmatif. Cinta altruistik sangat berkaitan erat dengan kebajikan (*benevolence*), perhatian (*care*), rasa kasihan (*compassion*) dan tindakan (*aksi*).⁶⁷ Lebih lanjut, berikut penjelasan Post mengenai cinta altruistik yang tertulis di dalam buku *Altruism and Altruistic Love: Science, Philosophy, and Religion in Dialogue* halaman 51 tahun 2002:

“Altruistic love, which is uniquely human, is an intentional affirmation of the other, grounded in biologically given emotional capacities that are elevated by worldview (including principles, symbol, and myth) and imitation into the sphere of consistency and abiding loyalty. As such, altruistic love is the epitome of human altruism.”

(Cinta altruistik, yang secara unik dimiliki oleh manusia, merupakan sebuah afirmasi yang dilakukan dengan sengaja oleh seorang individu terhadap individu lainnya yang didasari oleh kemampuan emosional biologis tertentu yang diangkat oleh pandangan dunia (termasuk prinsip-prinsip, simbol, mitos) dan imitasi ke dalam lingkup konsistensi dan kesetiaan abadi. Jadi dapat disimpulkan, cinta altruistik merupakan perlambang dari altruisme manusia.)

⁶⁶ <http://www.iep.utm.edu/love/> diakses pada tanggal 18 Juni 2012 pukul 16.50 WIB

⁶⁷ Stephen G. Post & Lynn G. Underwood. Op.Cit., hlm 4.

Melalui pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa melalui cinta altruistik, sisi altruis seorang manusia dapat terlihat. Perilaku cinta altruistik ini sendiri bisa muncul karena dilandasi oleh berbagai macam motivasi. Motivasi yang melatarbelakangi munculnya tindakan ini antara lain kewajiban, penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, kepentingan diri sendiri, atau merupakan sebuah disposisi di mana afeksi yang terlibat bukanlah perkembangan dari cinta. Siapapun yang mendapatkan afirmasi afektif dan hal-hal yang merupakan sekuel dari afirmasi afektif seperti rasa belas kasih dan kepedulian, akan merasa bebas dari rasa kegelisahan dan perasaan terisolir.⁶⁸

Selain penjelasan mengenai definisi cinta altruistik, masih di halaman dan buku yang sama, Post juga mengklasifikasikan tindakan-tindakan yang dapat dikategorikan sebagai cinta altruistik. Berikut ini penjelasan Post mengenai ciri-ciri cinta altruistik tersebut:

“Altruistic love is closely linked to care, which is love in response to the other in need. It is closely linked to compassion, which is love in response to the other in suffering; to sympathy, which is love in response to the other who suffers unfairly; to beneficence, which is love acting for the well-being of the other; to companionship, which is love attentively present with the other in ordinary moments”⁶⁹

(Cinta altruistik berkaitan erat dengan kepedulian, yang mana cinta merupakan respon bagi orang lain yang membutuhkan; hal ini berhubungan erat dengan perasaan kasihan, yaitu mana cinta merupakan respon bagi orang lain yang berada dalam penderitaan; berhubungan dengan simpati, yang mana cinta merupakan respon terhadap orang-orang yang menderita secara tidak adil, berkaitan dengan kemurahan hati, yang mana cinta adalah bertindak untuk kesejahteraan yang lain, berkaitan dengan persahabatan, yang mana cinta dengan penuh perhatian hadir untuk orang lain pada saat-saat biasa.)

Dari penjelasan Post di atas, maka secara keseluruhan penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan apabila kelima ciri-ciri tersebut ada di dalam suatu kondisi, maka dapat dikatakan bahwa kondisi tersebut merupakan cinta altruistik sempurna.

⁶⁸ Ibid, hlm 54.

⁶⁹ Ibid, hlm 51.

Kepedulian merupakan dasar dari cinta altruistik. Ketika seseorang telah memiliki rasa kepedulian di dalam dirinya, maka melalui rasa kepedulian itu, akan timbul perasaan belas kasih terhadap orang-orang yang menderita. Setelah perasaan belas kasih tersebut muncul, maka muncullah rasa simpati sebagai tingkatan yang lebih intim dari sekedar rasa belas kasih. Setelah seseorang bersimpati kepada orang lain, maka yang akan timbul selanjutnya adalah hasrat ingin menolong. Hasrat ingin menolong orang lain ini dapat terwujud dengan adanya kemurahan hati dan keikhlasan untuk menolong orang lain. Apabila kemurahan hati dianggap masih tidak bisa mengurangi kesusahan orang tersebut, maka tingkatan yang selanjutnya adalah rasa persahabatan. Menjadi sahabat artinya mendampingi dan mencintai dengan penuh ketulusan dengan harapan bahwa hal tersebut bisa membuat orang lain menjadi lebih bahagia dan lebih baik.

2.4 Altruisme di Rusia

Secara umum, altruisme memiliki kaitan yang erat dengan pengorbanan diri. Altruisme, yang pada dasarnya berorientasi untuk menyejahterakan orang lain, terkadang menuntut pengorbanan sebagai salah satu cara untuk menyejahterakan orang tersebut dan tak jarang pengorbanan tersebut membuat sang altruis berada dalam posisi yang tidak bahagia atau menderita. Bagi bangsa Rusia, pengorbanan diri dan penderitaan bukanlah hal yang baru, melainkan sudah ada sejak dahulu dan bisa dikatakan sebagai salah satu identitas diri bangsa Rusia. Sejak tahun 1015, bangsa Slavia sudah dekat dengan pengorbanan. Bangsa Slavia beranggapan bahwa pengorbanan merupakan jalan menuju kesucian. Mereka mempercayai bahwa kesedihan dan kesakitan membuat siapapun yang mengalaminya akan menjadi semakin mulia, bagaikan sebongkah emas di dalam api. Keyakinan atas pemuliaan ini nyatanya membuat hati santo-santo bangsa Slavia tergerak untuk melakukan pengorbanan, mereka antara lain Santo Sergei, Santo Irinarkh dan Santo Seraphim. Pengorbanan inipun bagi mereka bukanlah sebuah bentuk penderitaan, melainkan sebuah kegiatan yang suci dan dilandasi oleh perasaan cinta kasih terhadap Tuhan.⁷⁰

⁷⁰Daniel Rancour Laferriere. *The Slave Soul of Russia: Moral Masochism and the Cult of Suffering*. (New York: New York University Press, 1995), hlm 18-22.

Konsep tentang pengorbanan inipun akhirnya dipertegas setelah hadirnya agama Kristen Orthodox di Rusia. Agama Kristen Orthodox Rusia merupakan agama dengan jumlah populasi paling banyak di Rusia. Ini merupakan agama yang sudah berkembang di Rusia sejak lama Tsar Peter Agung. Di dalam ajaran Kristen Orthodox Rusia, terdapat dua konsep khusus yang mengatur tentang kepercayaan mereka akan takdir, yakni *смирение* (smirenje) dan *судьба* (sud'ba). Menurut Anna Wierzbicka, *смирение* merupakan “Sebuah penerimaan yang ikhlas akan takdir seseorang, yang diterima melalui upaya moral, melalui penderitaan, dan dengan kesadaran bahwa manusia bergantung pada Tuhan sepenuhnya, tidak hanya sebuah sikap tanpa perlawanan terhadap setan, namun juga untuk mencari kedamaian dengan sikap saling mencintai antar sesama manusia.”⁷¹ Penerimaan takdir dalam hal ini bukan semata pasrah kepada nasib semata, melainkan kepasrahan akan nasib itu dilakukan setelah orang tersebut berusaha semaksimal mungkin, sehingga yang bisa ia lakukan hanyalah memasrahkan semuanya kepada Tuhan atau dapat saya katakan, konsep ini mirip dengan konsep *tawakal*⁷² dalam agama Islam. *Смирение* (smirenje) ini sendiri kemudian menjadi suatu kebanggaan bagi bangsa Rusia. Menurut mereka, *Смирение* (smirenje) tidak membuat harga diri bangsa Rusia menjadi lebih rendah melainkan hal ini membuat mereka merasa lebih mulia.⁷³ Adanya konsep ini dalam masyarakat Rusia membuat mereka hidup dengan lebih damai dan ikhlas menerima segala sesuatu yang terjadi kepadanya.

Selain *смирение* (smirenje), bangsa Rusia juga memiliki konsep *судьба* (sud'ba). Secara etimologi, *судьба* (sud'ba) dapat diartikan sebagai takdir atau nasib. Bangsa Rusia menerima semua kemalangan yang terjadi kepada mereka sebagai sebuah surat takdir, sebuah keinginan Tuhan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Mereka juga yakin bahwa sejatinya semua kemalangan yang menimpa diri mereka bukan disebabkan oleh godaan setan, namun karena diri mereka sendiri. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan adalah pemberian dari Tuhan, baik ataupun buruk. Wierzbicka menambahkan dalam tesisnya bahwa

⁷¹ Ibid, hlm 66-67.

⁷² **ta-wa-kal** v pasrah diri kpd kehendak Allah; percaya dng sepenuh hati kpd Allah (dl penderitaan dsb): *habis akal baru --*, sesudah berikhtiar, baru berserah kpd Allah; (<http://bahasa.kemdiknas.go.id>)

⁷³ Ibid, hlm 68-69.

cyd'ba (sud'ba) dapat diartikan juga sebagai sebuah sikap penerimaan dan penyerahan diri.⁷⁴ Adanya konsep ini di dalam masyarakat Rusia membuat mereka menjalani kehidupan secara apa adanya. Adanya sikap “menerima” inilah yang membangun kepribadian orang Rusia sebagai bangsa yang tidak takut mengambil resiko dan menjalani hidup dengan penuh keberanian.

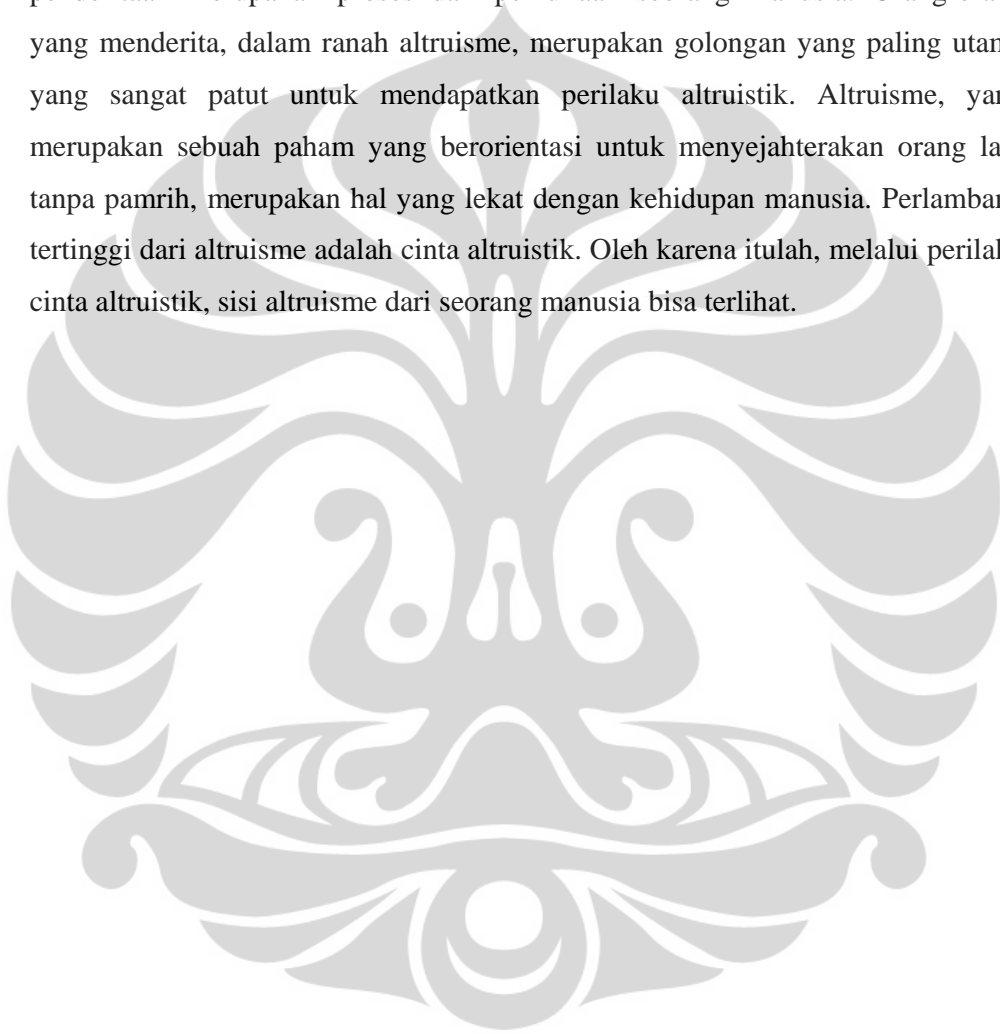
Dua konsep yang berkembang dalam ajaran Kristen Orthodox Rusia di atas pada saat yang bersamaan membuat Kristen Orthodox Rusia juga mengajarkan bahwa orang-orang yang hidup dalam kesakitan, kemiskinan, kecacatan, kebutaan, dan bahkan gangguan jiwa pasti menderita. Mereka yang menderita dianggap memiliki persamaan nasib dengan Yesus Kristus yang melakukan pengorbanan diri demi umat manusia. Namun Yesus melakukan pengorbanan itu tidak dengan menderita, tapi berlandaskan atas rasa cinta kasih terhadap umatnya. Berkaca kepada konsep pengorbanan tadi, maka dalam masyarakat Rusia, menolong orang-orang yang menderita semacam itu merupakan kewajiban moral bagi semua individu. Kewajiban untuk menolong, untuk merasa kasihan, untuk memberikan sedekah, merupakan hal-hal yang secara mendalam melekat pada ajaran ini dan ini merupakan asal muasal dari altruisme di Rusia. Konsep altruisme Rusia disebarkan oleh filsuf Vladimir Solovyev, yang mempercayai bahwa semua moralitas didasari oleh tiga perasaan: rasa malu, rasa kasihan, dan kealiman. Baginya, rasa cinta kepada Tuhan merupakan hal yang melandasi semua perbuatan amal. Hal inilah yang kemudian berkembang dengan baik dalam kebudayaan Rusia.⁷⁵ Seperti yang telah dijelaskan di dalam sub-bab sebelumnya, altruisme itu sendiri mengajarkan bahwa siapapun berhak menerima perlakuan altruistik, terlebih lagi mereka yang mengalami penderitaan. Oleh karena itulah, dapat dikatakan bahwa altruisme ini sangat lekat dengan kehidupan masyarakat Rusia.

Fyodor Dostoyevski merupakan sastrawan berkebangsaan Rusia yang sangat terkenal dan karya-karyanya dianggap memiliki pengaruh yang sangat besar bagi dunia kesusastraan baik di Rusia maupun di dunia. Semasa hidupnya,

⁷⁴ Ibid, hlm 69-71.

⁷⁵ Pearl M. Oliner. *Embracing the Other: Philosophical, Psychological, and Historical Perspectives on Altruism*. (New York: NYU Press, 1995), hlm 367.

Dostoyevski sering mengalami banyak penderitaan dan cobaan. Selain itu, iapun juga memiliki ketertarikan terhadap orang-orang yang mengalami penderitaan. Bangsa Rusia menganggap penderitaan bukan sebagai sesuatu yang patut disesali karena mereka mengenal dua konsep yakni *смирение* (smirenije) dan *судьба* (sud'ba). Dua konsep inilah yang pada akhirnya membuat mereka yakin bahwa penderitaan merupakan proses dari pemuliaan seorang manusia. Orang-orang yang menderita, dalam ranah altruisme, merupakan golongan yang paling utama yang sangat patut untuk mendapatkan perilaku altruistik. Altruisme, yang merupakan sebuah paham yang berorientasi untuk menyejahterakan orang lain tanpa pamrih, merupakan hal yang lekat dengan kehidupan manusia. Perlambang tertinggi dari altruisme adalah cinta altruistik. Oleh karena itulah, melalui perilaku cinta altruistik, sisi altruisme dari seorang manusia bisa terlihat.



BAB 3

ANALISIS CINTA ALTRUISTIK SEBAGAI EKSPRESI SISI ALTRUIS TOKOH AKU DALAM NOVEL *ЗАПИСКИ ИЗ ПОДПОЛЬЯ* (*ZAPISKI IZ PODPOL'JA*) 'CATATAN DARI BAWAH TANAH' KARYA FYODOR MIKHAILOVICH DOSTOYEVSKI

3.1 Pengantar

Dalam suatu karya sastra, sifat dan ciri manusia terjabarkan di dalam tokoh yang diceritakan oleh si pengarang. Hal ini diungkapkan oleh Panuti Sudjiman. Ia mengatakan bahwa tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.⁷⁶ Tokoh, meskipun bersifat rekaan semata-mata, namun tetap memiliki sifat-sifat yang sama seperti manusia.⁷⁷

Berdasarkan pernyataan Panuti Sudjiman di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengarang suatu karya sastra, khususnya novel, akan menggambarkan para tokohnya sedetail mungkin hingga merefleksikan tokohnya tersebut sebagai suatu individu yang utuh, yang berbeda antara satu dan lainnya, sehingga dapat menimbulkan sensasi dalam pikiran orang-orang yang membaca karya sastra ini untuk merasakan bahwa tokoh-tokoh tersebut ada, hidup, dan nyata. Para tokoh di dalam karya sastra diberikan watak, perasaan, dan sifat manusia senyatanya manusia dalam dunia sebenarnya agar mampu menghidupkan novel tersebut. Setiap tokoh di dalam karya sastra memiliki keunikan dan watak masing-masing. Oleh karena itulah, mengkaji tokoh di dalam karya sastra merupakan hal yang menarik.

Sebelum menganalisis sisi altruis yang terdapat dalam tokoh Aku dengan menggunakan teori cinta altruistik yang dikemukakan oleh Stephen G. Post, terlebih dahulu penulis akan menganalisis watak tokoh Aku secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar penulis dapat lebih mudah menarik sisi altruis dari tokoh Aku. Setelah menganalisis karakter tokoh Aku secara keseluruhan, barulah

⁷⁶ Panuti Sudjiman. Op.Cit., hlm 16.

⁷⁷ Ibid, hlm 17.

penulis akan menganalisis tokoh Aku dengan menggunakan pisau analisis teori cinta altruistik tadi.

3.2 Analisis Penokohan Tokoh Aku

Dalam novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) ‘Catatan dari Bawah Tanah’ karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski ini, tokoh utama yang ditampilkan oleh Dostoyevski adalah seorang tokoh tak bernama yang menyebut dirinya Aku. Seperti pada umumnya manusia, tokoh Aku pun memiliki masa lalu di dalam hidupnya. Masa lalu merupakan elemen pembentuk kepribadian seseorang. Untuk lebih mengetahui mengenai kepribadian tokoh Aku, maka terlebih dahulu penulis akan melihat masa lalu tokoh Aku. Penggambaran masa lalu tokoh Aku dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini:

В эту ночь снились мне безобразнейшие сны. Не мудрено: весь вечер давили меня воспоминания о каторжных годах моей школьной жизни, и я не мог от них отвязаться. Меня сунули в эту школу мои дальние родственники, от которых я зависел и о которых с тех пор не имел никакого понятия, – сунули сиротливого, уже забитого их попреками, уже задумывающегося, молчаливого и дико на все озиравшегося. Товарищи встретили меня злыми и безжалостными насмешками за то, что я ни на кого из них не был похож. Но я не мог насмешек переносить; я не мог так дешево уживаться, как они уживались друг с другом. Я возненавидел их тотчас и заключился от всех в пугливую, уязвленную и непомерную гордость. Грубость их меня возмутила. Они цинически смеялись над моим лицом, над моей мешковатой фигурой; а между тем какие глупые у них самих были лица! (Достоевски, 1973: 139)

V jetu noh' snilis' mne bezobraznejshie sny. He mudreno: ves' vecher davili menja vospominanija o katorzhnyh godah moej shkol'noj zhizni, i ja ne mog ot nih otvjazat'sja. Menja sunuli v jetu shkolu moi dal'nie rodstvenniki, ot kotoryh ja zavisel i o kotoryh s teh por ne imel nikakogo ponjatija, – sunuli sirotlivogo, uzhe zabitogo ih poprekami, uzhe zadumyvajushhegosja, molchalivogo i diko na vse oziravshegosja. Tovarishhi vstretili menja zlobnymi i bezzhalostnymi nasmeshkami za to, chto ja ni na kogo iz nih ne byl pohoZh. Ho ja ne mog nasmeshk perenosit'; ja ne mog tak deshevo uzhivat'sja, kak oni uzhivalis' drug s drugom. Ja voznenavidel ih totchas i zakljuchilsja ot vseh v puglivuju, ujazvlenuju i nepomernuju gordost'. Grubost' ih menja vozmutila. Oni cinicheski smejalis' nad moim licom, nad moej meshkovatoj figuroj; a mezhdu tem kakie glupye u nih samih byli lica!

'Malam itu aku bermimpi tentang mimpi yang mengerikan. Hal itu tidak mengejutkan, pasalnya sepanjang senja tadi aku tertekan oleh kenangan-kenangan buruk yang aku alami pada saat aku masih duduk di bangku sekolah dulu, dan aku tidak bisa menghilangkannya. Aku terjebak dalam sekolah tersebut karena dikirim oleh saudara jauhku, orang selama ini menjadi tumpuan hidupku dan sejak saat itulah aku tidak tahu apa-apa lagi soal mereka – mereka membuangku ke dalam kesepian, aku sudah

dihancurkan oleh celaan mereka, aku menjadi orang yang sering berpikir, pendiam, dan selalu melihat sekeliling dengan liar. Rekan-rekan sekolahku yang bertemu denganku sangat membenciku dan mencemoohku dengan tajam karena aku tidak sama dengan mereka. Dan aku tidak mampu tahan terhadap ejekan, aku tidak bisa bergaul dengan mudah, seperti mereka bergaul dengan satu sama lain. Seketika itu juga aku mulai membenci mereka dan itu semua merupakan imbas dari segala ketakutan, luka, dan harga diri yang berlebihan. Sikapku yang kasar ini membuat mereka memberontak kepadaku. Mereka dengan sinis tertawa akan bentuk tubuhku yang lebar, persis di depan wajahku sementara wajah mereka nampak sangat dungu!

Melalui kutipan di atas, terlihat bahwa masa lalu tokoh Aku tidak begitu baik. Pertama, tokoh Aku digambarkan sebagai seorang anak yatim piatu. Ia tidak tinggal dalam asuhan ayah ibunya. Ia justru tinggal bersama saudara jauhnya. Dari fakta ini saja kita sudah bisa melihat bahwa tokoh Aku tidak menerima kasih sayang yang seharusnya diterima oleh anak dari orang tuanya. Terlebih lagi, saudara jauh yang tinggal bersamanya dan ia jadikan sebagai tumpuan hidupnya itu mendaftarkannya ke sekolah dan kemudian melantarkannya di sekolah itu begitu saja. Dengan kata lain, tokoh Aku semasa kecilnya sudah dua kali dicampakkan, yaitu oleh orang tuanya sendiri dan oleh saudaranya. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap kondisi psikologis tokoh Aku. Pada bab sebelumnya Fromm telah menyatakan bahwa manusia membutuhkan cinta untuk mengisi kekosongan di dalam dirinya. Hal inilah yang terjadi pada tokoh Aku sewaktu kecil. Ia tidak mendapatkan cinta yang seharusnya ia dapatkan sehingga ia tenggelam di dalam perasaan kesepian. Kurangnya kasih sayang yang diterima oleh tokoh Aku dari keluarga praktis membuatnya berkembang menjadi pribadi yang tertutup, penyendiri, dan menatap sekeliling dengan penuh kebencian. Hal ini pun secara tidak langsung membuat ia menjadi berbeda dari anak-anak lainnya.

Sebagai manusia yang membutuhkan cinta, tokoh Aku tentunya berusaha untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Mengingat ia tidak mendapatkannya dari keluarga, maka ia berusaha mencarinya dari orang lain. Hal ini ia lakukan ketika ia ketika masih duduk di bangku sekolah, ia berusaha untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya demi memenuhi kebutuhannya tersebut. Namun pada kenyataannya, melalui pemaparannya di atas, terlihat bahwa semasa sekolah dulu ia sering mendapat ejekan dan cemoohan. Selain itu, ia juga dijauhi oleh teman-teman sekitarnya. Ia juga menjabarkan dirinya sebagai orang yang sulit bergaul.

Alasan orang sulit bergaul ada beberapa macam. Bisa jadi orang tersebut memang tidak suka bergaul atau barangkali orang tersebut memang tidak menarik bagi orang lain sehingga ia tidak memiliki teman.

Dalam kasus yang menimpa tokoh Aku, ia dijauhi karena dianggap aneh oleh teman-temannya. Mendapat perlakuan yang buruk seperti itu di usia yang masih sangat muda (usia sekolah) memunculkan trauma tersendiri dalam dirinya. Perasaan dibuang, terasing, diejek, dan merasa bahwa kondisi fisiknya tidak menarik membuat tokoh Aku ini akhirnya menutup diri dengan orang di sekitarnya. Di dalam hatinya pun akhirnya tumbuh kebencian terhadap orang-orang di sekitarnya. Ia jadi menyamaratakan semua orang dengan orang-orang yang dulu mencemoohnya. Kebencian yang ia miliki dalam hatinya tidak lain merupakan sebuah bentuk rasa dendam yang ia pendam terhadap semua orang-orang yang telah memperlakukannya secara semena-mena. Kesan buruk yang ia terima semasa masih duduk di bangku sekolah ini akhirnya membentuk karakternya hingga ia dewasa. Ia akhirnya benar-benar tumbuh menjadi seorang penyendiri dan pendengki. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Всех наших канцелярских я, разумеется, ненавижу, с первого до всех презираю, а вместе с тем как будто их и боюсь. Случалось, что я вдруг даже ставил их выше себя. У меня как-то это вдруг тогда делалось: то презираю, то ставлю выше себя. (Достоевский, 1973:125)

Vseh nashih kanceljarskih ja, razumeetsja, nenavidel, s pervogo do vseh preziral, a vmeste s tem kak budto ih i bojalsja. Sluchalos', chto ja vdrug dazhe stavil ih vyshe sebja. U menja kak-to jeto vdrug togda delalos': to preziraju, to stavlju vyshe sebja.

'Seluruh rekan kerjaku, tentu saja, aku membencinya, dari awal sampai akhir, dan aku memandang rendah mereka semua namun bersamaan dengan itu aku juga merasa takut terhadap mereka. Hal itu kadang terjadi saat aku berpikir bahwa mereka berada lebih tinggi daripada diriku. Hal itu terjadi padaku begitu saja: pada satu saat aku memandang rendah mereka, beberapa saat kemudian aku merasa bahwa mereka berada di atasku.'

Ketika akhirnya ia beranjak dewasa dan masuk ke dalam kehidupan sosial dengan cakupan yang lebih besar, tokoh Aku tumbuh sebagai orang yang pembenci dan pendengki. Ia selalu memiliki prasangka negatif terhadap orang-orang di sekitarnya. Ia merasa bahwa orang lain akan berbuat jahat kepadanya, sama seperti yang ia rasakan waktu ia masih sekolah dulu. Ini dibuktikan melalui

pernyataannya yang mengatakan bahwa ia merasa semua rekan kerjanya itu tidak lebih baik daripada dirinya. Ini membuktikan bahwa di dalam tokoh Aku ada rasa tidak suka yang sangat besar terhadap orang lain. Namun dibalik pernyataannya tersebut, ketakutan akan perasaan terasing selalu muncul dalam benaknya. Ia juga merasa bahwa orang lain akan membawa pengaruh yang buruk untuknya. Ini dibuktikan melalui pernyataannya yang mengatakan bahwa seluruh rekan kerjanya membuatnya takut. Ia merasa takut jika pada faktanya rekan kerjanya tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi darinya. Rasa takut ini mengisyaratkan bahwa tokoh Aku tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam dirinya. Ketakutannya tersebut seolah mengatakan bahwa ia baru akan merasa aman jika yang ada di hadapannya berada di posisi yang lebih buruk daripada dirinya. Hal itu wajar, karena dengan berada dalam posisi yang lebih hebat dari orang lain, maka otomatis tokoh Aku tidak perlu merasa khawatir akan dikucilkan mengingat dia memiliki posisi yang lebih tinggi dan yang paling penting, ia memiliki kekuatan. Keinginan untuk terlihat kuat ini juga bisa jadi merupakan efek dari pengucilan yang ia terima semasa kecil dulu. Melihat dirinya yang tak kuasa menghadapi ejekan teman-temannya sewaktu kecil dulu, terlihat bahwa tokoh aku ini tidak memiliki kekuatan untuk melawan mereka.

Melalui dua kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh aku merupakan sosok yang penyendiri dan juga terkucilkan dari lingkungan di sekitarnya. Seorang psikoanalisis Karen Horney menyatakan bahwa orang-orang yang merasa tidak aman, tidak dicintai, dan tidak dihargai cenderung memiliki perilaku yang memberontak atau justru menjauhkan diri dari orang lain, tidak menonjolkan diri, agresif, dan memisahkan diri dari lingkungan sekitarnya.⁷⁸ Hal inilah yang dialami oleh tokoh Aku. Segala kejadian buruk yang pernah ia rasakan seras perlakuan-perlakuan tanpa kasaih sayang yang ia terima pada akhirnya membentuk tokoh Aku menjadi seorang individu yang pendiam, penyendiri, menarik diri dari lingkungan sosialnya, dan memiliki kebencian terhadap orang lain di sekitarnya. Mengingat bahwa tokoh Aku ini menjauhkan diri dari lingkungan sosial di sekitarnya, otomatis ia juga jarang berinteraksi dengan manusia lainnya. Minimnya interaksi dengan orang lain membuat tokoh Aku

⁷⁸ Karen Horney. *Neurosis and Human Growth: The Struggle Toward Self-Realization*. (New York: W. W. Norton, 1950), hlm 219.

sibuk dengan pikirannya sendiri. Manusia yang sibuk dengan pikirannya sendiri cenderung mengalami ketakutan yang berlebihan padahal mungkin ketakutan tersebut hanyalah khayalannya semata. Hal ini juga yang terjadi pada tokoh Aku. Ketakutan yang dimiliki oleh tokoh Aku itu berasal dari alam pikirannya sendiri yang ia gabungkan dengan trauma yang di alami di masa lampau sehingga menimbulkan suatu ketakutan baru yang menghantuinya dan membuatnya semakin membenci orang lain dan hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di atas.

Terlalu sibuk dengan pemikiran sendiri membuat tokoh Aku menjadi memiliki pandangan yang berbeda dalam memaknai beberapa hal di dalam kehidupan terutama konsepnya mengenai kebaikan dan keburukan. Untuk memahami konsep kebaikan dan keburukan menurut tokoh Aku, dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

Выгода! Что такое выгода? Да и берете ли вы на себя совершенно точно определить, в чем именно человеческая выгода состоит? А что если так случится, что человеческая выгода иной раз не только может, но даже и должна именно в том состоять, чтоб в ином случае себе худого пожелать, а не выгодного? А если так, если только может быть этот случай, то все правило прахом пошло. Как вы думаете, бывает ли такой случай? (Достоевский, 1973:110)

Vygoda! Chto takoe vygoda? Da i berete li vy na sebja sovershenno tochno opredelit', v chem imenno chelovecheskaja vygoda состоit? A chto esli tak sluchitsja, chto chelovecheskaja vygoda inoj raz ne tol'ko mozhet, no dazhe i dolzhna imenno v tom sostojat', chtob v inom sluchae sebe hudogo pozhelat', a ne vygodnogo? A esli tak, esli tol'ko mozhet byt' jetot sluchaj, to vse pravilo prahom poshlo. Kak vy dumaete, byvaet li takoj sluchaj?

'Kebaikan! Apa itu kebaikan? Dan apakah kamu bisa menentukan apa sesungguhnya kebaikan manusia itu? Dan bagaimanakah apabila terkadang kebaikan manusia, tidak hanya dapat, melainkan harus dilakukan dengan sebaliknya, atau dengan kata lain bertindak sesuatu yang buruk, bukan yang baik. Dan jika demikian, jika saja hal itu terjadi, maka segala sesuatu yang normal hanya akan menjadi abu. Bagaimana menurutmu, apakah ada kasus semacam itu?'

Berdasarkan kutipan di atas, jelas sekali terlihat bahwa tokoh Aku berusaha mendebat norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, individu harus tunduk pada norma-norma dan nilai-nilai yang ada demi menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat. Norma dan nilai dibutuhkan sebagai pakem untuk menjaga keharmonisan hubungan antara

manusia dan meminimalisir ego dari masing-masing individu. Jika seorang manusia memiliki keyakinan bahwa ia bisa hidup tanpa ada norma-norma yang mengikatnya, maka manusia tersebut bisa dikatakan sebagai manusia yang individualis karena ia merasa bahwa ia hidup hanya untuk dirinya sendiri dan jika dilihat dari pernyataan tokoh Aku maka sangat terlihat bahwa tokoh aku merupakan sosok yang individualis. Ia menganggap bahwa semua orang memiliki batasan dan kepentingan masing-masing dalam kehidupannya yang ia gunakan dalam mendefinisikan pengertian dari kebaikan dan tidak ada satupun ketentuan ataupun peraturan yang dapat mengaturnya. Dari pernyataan tersebut juga ia mencoba menegaskan bahwa setiap manusia itu berbeda, memiliki akal dan perasaan yang berbeda. Dari sini terlihat bahwa ia ingin diakui sebagai sebuah manusia yang memiliki kediriannya. Dengan tak adanya batasan untuk baik dan buruk, maka seseorang bisa dengan bebas membenarkan semua perilakunya yang oleh masyarakat pada umumnya dianggap menyimpang dari norma-norma yang seharusnya.

Dari pernyataan ini terlihat bahwa tokoh Aku tidak terbiasa bergaul dengan orang lain karena pernyataannya di atas terlihat sangat egois dan memikirkan kepentingannya sendiri. Melalui hasil analisis kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku memutar balikkan logika yang berkembang di masyarakat melalui pandangannya akan konsep baik dan buruk. Pemutar balikkan ini selain sebagai ketidak puasannya dengan kondisi sosial di sekitarnya, bukti ketidak normalan kepribadiannya juga merupakan imbas dari sikapnya yang jarang melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Selain konsep akan kebaikan dan keburukan yang berbeda bahkan sangat bertolak belakang dengan orang-orang pada umumnya, tokoh Aku juga memiliki pandangan tersendiri mengenai manusia. Begitu minimnya interaksi dengan orang-orang sekitarnya membuat ia menilai orang-orang di sekitarnya melalui kacamatanya sendiri, yang dianggapnya berada dari luar orang-orang tersebut. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

Я верю в это, я отвечаю за это, потому что ведь все дело-то человеческое, кажется, и действительно в том только и состоит, чтоб человек поминутно доказывал себе, что он человек, а не штифтик! (Достоевский, 1973:117)

Ja verju v jeto, ja otvechaju za jeto, potomu chto ved' vse delo-to chelovecheskoe, kazhetsja, i dejstvitel'no v tom tol'ko i sostoit, chtob chelovek pominutno dokazyval sebe, chto on chelovek, a ne shtifik!

'Aku percaya pada hal ini, aku bertanggung jawab atas ini, karena sesungguhnya pada intinya adalah manusia, menurutku, dan sesungguhnya manusia secara terus menerus hanya membuktikan bahwa dirinya adalah seorang manusia, bukan sebuah paku!'

Kendati menyatakan bahwa ia tidak peduli dengan lingkungan sosial di sekitarnya, namun bukan berarti ia tidak mengamati keadaan di sekitarnya. Melalui kutipan di atas, kita dapat melihat pendapat dari tokoh Aku yang menyatakan bahwa sebagai manusia, pengakuan dari lingkungan sosial sangatlah penting. Melalui kutipan tersebut ia seolah mengatakan bahwa sesungguhnya hakikat hidup seorang manusia adalah untuk meninggalkan jejak di muka bumi ini dengan cara melakukan pembuktian-pembuktian atas dirinya atau hal ini membuktikan bahwa sejatinya manusia membutuhkan eksistensi diri. Melalui pernyataan ini, sebenarnya ia sedang menyadari bahwa seluruh manusia, yang tak terkecuali dirinya, membutuhkan pengakuan dan pengakuan tersebut hanya bisa diberikan oleh orang lain. Singkatnya, seorang manusia membutuhkan manusia lainnya agar eksistensi manusia tersebut bisa muncul dan diakui karena eksistensi merupakan kebutuhan setiap manusia. Jika tidak ada orang lain, maka tidak akan ada yang bisa memberikan pengakuan terhadap tokoh Aku. Dengan menyatakan pendapat seperti ini, maka terlihat sesungguhnya di dalam diri tokoh Aku terdapat suatu sisi yang sangat membutuhkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Tokoh Aku membutuhkan orang lain untuk membuat ia ada, membuat ia menjadi manusia, dan mengakui bahwa tokoh Aku memang nyata. Perilaku buruk yang selama ini diterima olehnya dari lingkungan sosial disekitarnya selain membuatnya menarik diri dari lingkungan sekitarnya secara tidak langsung juga turut membuat ia memiliki keinginan untuk diakui dan dicintai oleh orang lain dan semakin lama hasrat ini terus menerus bertambah seiring dengan perkembangan pola pikirnya. Melalui sudut pandang orang yang dikucilkan, sesungguhnya ia merasa ada kebutuhan dari dalam dirinya yang tak terpenuhi, dan hal inilah yang membuat ia menjadi tidak normal, namun karena pada kenyataannya ia tidak

kunjung mendapat perhatian dari orang lain, maka ketidak normalan ini semakin lama semakin berkembang dan tumbuh di dalam diri tokoh Aku.

Dengan segala watak yang dimiliki olehnya, dapat dikatakan bahwa tokoh Aku merupakan sosok yang sangat aneh jika dibandingkan dengan orang-orang di sekitarnya. Aneh disini memiliki arti bahwa tokoh Aku memandang kehidupan dan masalah hanya dari sudut pandangnya sendiri tanpa adanya pendapat dari orang lain. Memang benar bahwa semua manusia memiliki pandangan masing-masing dalam memaknai berbagai hal, namun manusia pada umumnya memiliki teman untuk diajak berbicara, berbagi cerita, dan bertukar pikiran sehingga cara pandang manusia itu sendiripun lambat laun mengalami perubahan, namun hal inilah yang tidak dimiliki oleh tokoh Aku. Tokoh Aku hanya meyakini apa yang ada di dalam pikirannya sendiri, tanpa melihat pendapat dari orang lain. Hal ini dikarenakan ia memang tidak memiliki teman dan ia merasa dikucilkan oleh lingkungan sosialnya, seperti yang sudah dijabarkan dalam analisis sebelumnya. Keanihan watak tokoh Aku ini kemudian dapat dirangkum dalam kutipan novel di bawah ini:

Я человек больной... Я злой человек. Непривлекательный я человек... Я был злой чиновник. Я был груб и находил в этом удовольствие. (Достоевский, 1973:99)

Ja chelovek bol'noj... Ja zloy chelovek. Heprivlekatel'nyj ja chelovek... Ja byl zloy chinovnik. Ja byl grub i nahodil v jetom udovol'stvie.

'Aku adalah orang yang sakit... Aku adalah seorang pendengki. Aku adalah orang yang tidak menarik... Aku adalah seorang pegawai yang penuh dengan kedengkian. Aku kasar dan menemukan kesenangan atas hal tersebut.'

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku merupakan orang yang sakit. Kata sakit yang dimaksud oleh tokoh Aku di sini merupakan gambaran atas semua ketidak normalan yang ada di dalam dirinya. Sakit adalah kata yang ia gunakan untuk merangkum semua perilaku menyimpang yang ia miliki. Jika melihat dari beberapa hasil analisis di atas, sakit yang ia rasakan cenderung tidak bersifat badaniyah, melainkan berkaitan dengan unsur-unsur yang berada di dalam batin tokoh Aku, seperti yang sudah dijelaskan oleh analisis di atas, contohnya perasaan dengki yang ia miliki. Perasaan dengki inipun kemudian berkembang dan ia aplikasikan dalam bentuk tindakan, yakni tindakannya yang

kasar terhadap orang lain. Sikap ini juga merupakan salah satu bentuk ketidaknormalannya yang ia nyatakan secara jujur pada kutipan di atas, bahwa ia gemar berbuat kasar terhadap orang lain. Bagi orang normal, berbuat kasar adalah perbuatan yang tercela dan hal itu merupakan sesuatu yang buruk. Berbuat kasar juga merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan pasalnya perbuatan kasar di sini identik dengan tindakan menyakiti orang lain dan hal ini tentu saja bisa memicu kemarahan dan rasa tidak suka dari orang yang mendapat perlakuan tersebut. Dengan kata lain, perbuatan kasar merupakan perbuatan yang tidak lazim untuk dilakukan, terlebih lagi ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitar, namun itu semua hanya berlaku bagi orang yang memiliki pemikiran normal. Oleh karena itulah, hal tersebut tidak berlaku bagi tokoh Aku. Dalam pemikiran tokoh Aku, berbuat kasar terhadap orang lain merupakan sebuah kenormalan, oleh karena itu ia melakukannya tanpa ragu-ragu karena hal tersebut baginya merupakan sesuatu yang wajar. Selain menyatakan bahwa dirinya merupakan orang yang kasar, ia juga memiliki kepercayaan diri yang sangat rendah.

Selain sudah dijelaskan pada analisis sebelumnya yang mengatakan bahwa tokoh Aku merasa takut akan kemampuan dirinya yang dirasa lebih buruk daripada orang lain, bukti rasa rendah diri tokoh Aku juga dapat dilihat dari pernyataannya yang mengatakan bahwa ia bukanlah orang menarik. Ketika ia mengatakan bahwa dirinya tidak menarik, maka orang tersebut tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup terhadap dirinya. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa ia tidak mencintai dirinya sendiri, karena ia menganggap bahwa dirinya tidak menarik. Orang cenderung menyukai orang-orang yang menarik, dan dengan pernyataan tersebut, maka secara tidak langsung ia menyatakan bahwa ia jarang disukai oleh orang lain. Pernyataan-pernyataan mengenai ketidakpercayaan dirinya yang sering menyebut dirinya sebagai orang yang tidak menarik juga sering ditemukan di dalam novel ini. Meskipun secara fisik di dalam kutipan sebelumnya saat ia masih kecil ia memang digambarkan sebagai pribadi yang memiliki bentuk tubuh yang aneh dan tidak seperti anak-anak lainnya, namun hal yang paling fatal disini adalah rasa rendah diri yang ia

miliki yang membuat ia menghakimi dirinya sendiri sebagai orang yang tidak menarik.

Seseorang yang berada jauh dari lingkungan sekitarnya cenderung memiliki pribadi yang tertutup. Hal ini dikarenakan tidak adanya orang lain yang berinteraksi dengannya sehingga tokoh Aku cenderung hanya terfokus dengan pemikirannya sendiri. Pemikiran dirinya sendiri inilah yang kemudian menimbulkan spekulasi-spekulasi dan pembenaran-pembenaran akan segala sesuatu yang sebenarnya dalam kehidupan masyarakat biasa merupakan sesuatu yang tidak normal menjadi sesuatu yang normal.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataannya yang mengatakan bahwa ia merupakan seorang pegawai yang penuh dengan kedengkian di dalam hatinya. Dengan keadaan dirinya yang kurang menarik dan cenderung dijauhi oleh lingkungan masyarakat sekitarnya, maka timbullah kedengkian di dalam dirinya, dan hal ini sudah beberapa kali terlihat dari kutipan-kutipan sebelumnya. Namun baginya, kedengkian bukanlah sesuatu yang abnormal. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang aneh melihat tokoh Aku memiliki pemahaman terbalik mengenai konsep kebaikan dan keburukan dalam masyarakat, maka bisa jadi kedengkian yang mungkin bagi hampir semua orang merupakan sesuatu yang negatif ternyata bagi tokoh Aku merupakan sesuatu yang positif. Kedengkian justru merupakan hal yang sangat dekat dengan dirinya. Kedengkian ini kemudian ia aplikasikan kedalam perbuatan buruk yang tadi sudah dijabarkan sebelumnya. Dari hasil analisis kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku ini merupakan tokoh yang memiliki kepribadian yang tidak dan tidak normalan yang ia miliki merupakan efek dari terkucilnya ia dari lingkungan di sekitarnya. Meskipun mungkin sebenarnya ia tidak dikucilkan oleh lingkungan sosialnya saat ia sudah dewasa, namun kembali lagi pada fakta bahwa semasa kecil ia pernah dikucilkan, sehingga trauma itu masih membekas dan menghantui tokoh Aku. Dengan kesendiriannya itu akhirnya ia memutuskan untuk membuat suatu wilayah pribadi yang hanya bisa ditempati oleh tokoh Aku sendiri. Tokoh Aku menamai wilayah pribadinya itu dengan sebutan bawah tanah.

Ruang bawah tanah di sini bukanlah ruang bawah tanah dalam arti sebenarnya. Ruang bawah tanah di sini merupakan sebuah analogi yang

diciptakan oleh tokoh Aku untuk menggambarkan suatu sudut di dalam hatinya tempat ia bersembunyi, tempat ia berbicara dengan dirinya sendiri, dan tempat di mana ia bisa mengkritik tingkah laku orang-orang di sekitarnya dengan bebas. Ini menunjukkan bahwa ia sudah berada dalam dasar paling bawah dari rasa kesendiriannya. Tokoh Aku yang selalu sendiri ini pada akhirnya mengurung dirinya di dalam ruang bawah tanah yang diciptakannya sendiri. Penjelasan lebih lanjut mengenai ruang bawah tanah dapat dilihat melalui kutipan novel di bawah ini:

Конец концов, господа: лучше ничего не делать! Лучше сознательная инерция! Итак, да здравствует подполье! Я хоть и сказал, что завидую нормальному человеку до последней желчи, но на таких условиях, в каких я вижу его, не хочу им быть (хотя все-таки не перестану ему завидовать. Нет, нет, подполье во всяком случае выгоднее!) (Достоевский, 1973:121)

Konec koncov, gospoda: luchshe nichego ne delat'! Luchshe soznatel'naja inercija! Itak, da zdravstvuet podpol'e! Ja hot' i skazal, chto zaviduju normal'nomu cheloveku do poslednej zhelchi, no na takih uslovijah, v kakih ja vizhu ego, ne hochu im byt' (hotja vse-taki ne perestanu emu zavidovat'. Het, net, podpol'e vo vsjakom sluchae vygodnee!)

'Pada kesimpulan yang paling akhir, Tuan-Tuan, lebih baik tidak melakukan apa-apa! Lebih baik aku melakukan kelembaman secara sadar! Jadi, hiduplah ruang bawah tanah! Bahkan meski aku pernah mengatakan bahwa aku merasa sangat iri dengan orang normal sampai ke dasar empeduku, tapi untuk beberapa keadaan, sesuai dengan apa yang kulihat, aku tidak ingin seperti mereka (walaupun aku tidak mampu untuk berhenti cemburu padanya. Tidak, tidak.. bersembunyi dari apapun bagaimanapun juga jauh lebih menguntungkan!)

Sekedar menegaskan hasil analisis sebelumnya yang mengatakan bahwa pada dasarnya tokoh Aku tetaplah manusia biasa yang menginginkan kehidupan seperti orang normal kebanyakan, dalam kutipan ini pun tersurat bahwa ia memang sangat mendambakan hal tersebut. Namun, kembali lagi, tokoh Aku terlalu malu dan takut untuk mengakuinya. Selain keinginannya untuk bisa hidup seperti orang normal pada umumnya, melalui kutipan di atas tersirat bahwa tokoh Aku merupakan tipe orang yang tidak berani menyelesaikan masalahnya. Keputusannya untuk melarikan diri dan mendekam di dalam ruang bawah tanah seolah menggambarkan bahwa ia memang tidak siap untuk terjun ke lingkungan sosial di sekitarnya dengan segala resiko yang mungkin harus ia tanggung ketika membina hubungan dengan orang lain.

Selain itu, kutipan di atas merupakan bukti bahwa tokoh Aku merasa sangat putus asa dengan keadaannya. Hal ini terlihat dari ketiadaan hasrat di dalam diri tokoh Aku untuk melakukan apapun. Penarikan diri ke dalam bawah tanah seperti yang ia lakukan telah menunjukkan bahwa ia sudah menyerah akan kondisi yang dialaminya. Meskipun sesungguhnya, seperti yang sudah penulis jelaskan pada paragraf sebelumnya, di dalam hatinya tokoh Aku sangat menginginkan kehidupan seperti manusia normal lainnya, yang bisa berinteraksi dengan sesama dan berteman dengan wajar, namun kegagalan dalam membina hubungan pertemanan dan trauma akan pengucilan dirinya di masa lalu tidak pernah hilang dan membuatnya jera. Tokoh Aku terlihat sudah lelah dengan rasa sakit hati dari peristiwa-peristiwa yang dialaminya tersebut. Oleh karena itulah tokoh Aku memilih untuk hidup seorang diri, dimana tak ada orang lain yang bisa masuk untuk mengusik dan menyakiti perasaannya kecuali dirinya sendiri dan dimana tidak ada pandangan-pandangan atau cibiran-cibiran yang bisa menghakimi dirinya. Meskipun tokoh Aku merasa bahwa ini merupakan jalan terbaik untuk menghindari rasa sakit hati yang mungkin ditimbulkan dari hasil interaksinya dengan orang lain, namun sebenarnya keadaan inilah yang membuatnya semakin menderita. Keenggannya untuk membuka dirinya kepada orang lain membuat ia semakin terpuruk masuk ke dalam dunianya sendiri.

Setelah melihat kesimpulan sementara hasil analisis penokohan di atas, maka kesan yang muncul adalah tokoh Aku merupakan manusia dengan berbagai perangai yang sangat buruk. Namun seberapa buruknyapun perangai tokoh Aku yang terlihat dengan jelas melalui hasil analisis di atas, tokoh Aku tetaplah manusia biasa. Sebagai manusia, ia pasti memiliki sisi positif di dalam dirinya. Terlebih setelah hasil analisis di atas menunjukkan bahwa sebenarnya di dalam lubuk hatinya, ia menyadari bahwa sebagai manusia, ia membutuhkan pengakuan dari manusia lainnya berkaitan dengan hal eksistensi diri. Selain agar eksistensinya sebagai manusia diakui, tokoh Aku ini juga membutuhkan sosok orang lain sebagai sosok yang bisa ia jadikan panutan di dalam hidupnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

Уничтожьте мои желания, сотрите мои идеалы, покажите мне что-нибудь лучшее, и я за вами пойду. Вы, пожалуйста, скажете, что не стоит и связываться; но в таком случае ведь и я вам могу тем же ответить.

Мы рассуждаем серьезно; а не хотите меня удостоить вашим вниманием, так ведь кланяться не буду. У меня есть подполье. (Достоевский, 1973:120)

Unichtozh'te moi zhelanija, sotrite moi idealy, pokazhite mne chto-nibud' luchshe, i ja za vami pojdu. Vy, pozhaluj, skazhete, chto ne stoit i svjazivat'sja; no v takom sluchae ved' i ja vam mogu tem zhe otvetit'. My rassuzhdaem ser'ezno; a ne hotite menja udostoit' vashim vnimaniem, tak ved' klanjat'sja ne budu. U menja est' podpol'e.

'Hancurkanlah keinginanku, hapuslah idealismeku, tunjukkanlah padaku sesuatu yang lebih baik, dan aku akan mengikutimu. Anda mungkin akan berkata bahwa hal ini tidak penting dan tidak berhubungan, tapi pada hal ini akupun dapat memberikanmu jawaban yang sama. Kita berbicara dengan serius, jangan harap aku akan merasa terhormat atas perhatianmu, aku tidak akan bersujud karenanya. Aku masih memiliki ruang bawah tanah.'

Melalui kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Aku memang membutuhkan sosok orang lain di dalam kehidupannya. Kehadiran orang lain dalam hidupnya bukan sekedar hanya untuk mengakui keberadaannya semata, namun juga sebagai teman, sebagai tempat ia berbagi pikiran dan perasaan. Dari kutipan di atas pun terlihat jelas bahwa tokoh Aku sangat membutuhkan perhatian dari orang lain. Keinginannya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain bahkan mampu membuatnya mengeluarkan pernyataan yang terdengar begitu bertolak belakang dengan segala sifatnya yang telah dijabarkan pada awal analisis tadi. Dalam kalimatnya di atas, tokoh Aku meminta orang tersebut, siapapun dia, untuk bisa menghancurkan idealismenya dan keinginannya dan dapat membimbingnya ke arah yang lebih baik. Idealisme tokoh Aku yang begitu kuat seperti yang dari tadi sudah terlihat dari hasil analisis di atas pun pada kenyataannya akan ditinggalkan oleh tokoh Aku jikalau ada orang yang bisa masuk kedalam kehidupannya tersebut. Ia pun dengan tegas mengatakan bahwa ia akan meninggalkan egonya jika memang orang yang bersedia dan mampu masuk ke dalam hidupnya tersebut menginginkannya. Pada akhirnya, tokoh Aku pun menyadari bahwa kehadiran orang lain dapat membimbingnya ke arah yang lebih baik. Definisi baik disini bagi tokoh Aku merupakan baik dalam arti sebenarnya, karena pada keadaan ini, tokoh Aku sudah mulai menyadari akan hakikat dan kebutuhannya sebagai manusia.

Keinginan tokoh Aku agar ada seseorang yang bisa menuntunnya ke arah yang lebih baik ini juga merupakan sebuah bukti bahwa tokoh Aku sesungguhnya

menyadari bahwa apa yang ada di dalam pikirannya tidak benar namun ia terus terusan melakukan pembenaran atas penyimpangan tersebut. Tokoh Aku terus melakukan menyangkal kebutuhannya akan orang lain karena ia takut terlihat lemah. Seperti yang sudah dijabarkan dalam analisis sebelumnya, tokoh Aku memiliki perasaan takut terlihat lemah di hadapan orang lain. Jika tokoh Aku menyatakan bahwa ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, maka itu menandakan bahwa ia tidak memiliki cukup kekuatan untuk hidup seorang diri dan menurutnya, hal ini memalukan dan bisa membuat ia menjadi bahan cemoohan orang lain. Oleh karena itu tokoh Aku memilih untuk tetap bertahan dengan pendiriannya yang tidak membutuhkan orang lain, meskipun ia sudah menyadari kebutuhannya tersebut. Dengan tidak adanya orang lain di dalam kehidupannya, maka dengan leluasa tokoh Aku selalu bisa melakukan pembenaran atas semua penyimpangan-penyimpangan yang ia miliki. Selain itu, karena tak kunjung mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang ia cari dari orang lain, pada akhirnya dia kembali memilih untuk bersembunyi dalam ruang bawah tanah yang tadi sudah dijabarkan pada analisis sebelumnya. Tokoh Aku bersembunyi di sana karena baginya di sanalah tempat paling aman untuk melindungi dirinya dari kenyataan sosial dan pada dasarnya, ruang bawah tanah memanglah sebuah pelarian bagi tokoh Aku.

Melihat hasil dari semua analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dialami oleh tokoh Aku merupakan akumulasi dari semua kejadian buruk yang pernah diterimanya. Yang menjadi masalah utama tokoh Aku di sini adalah ia tidak mau membuka dirinya kepada orang lain karena traumanya tersebut. Dengan menutup diri dan tidak mau membuka hatinya kepada orang lain, maka ia akan selamanya terjebak dengan trauma masa lalu yang penuh dengan kedengkian dan selamanya akan hidup di dalam kesepian di dalam ruang bawah tanah yang dibangunnya. Sebagai manusia, selain memiliki sisi-sisi negatif seperti yang sudah dijabarkan melalui hasil analisis di atas, tokoh Aku juga menyadari kebutuhannya akan keberadaan manusia lainnya di dalam kehidupannya. Kesadarannya akan hal ini menyiratkan bahwa sesungguhnya tokoh Aku sangat kesepian dan sangat merindukan kehadiran orang lain di dalam hidupnya. Tokoh Aku sadar betul bahwa memang manusia diciptakan untuk hidup

bersama manusia lainnya, namun hasratnya ini tertutup oleh rasa malu dan rasa takut yang jauh lebih mendominasi jiwanya.

3.3 Cinta Altruistik sebagai Ekspresi Sisi Altruis Tokoh Aku

Setelah melihat analisis penokohan tokoh Aku secara umum, maka dalam sub-bab ini penulis akan mencoba melihat perubahan karakter pada tokoh Aku. Penulis ingin melihat perubahan karakter yang terjadi pada tokoh Aku karena melalui perubahan karakter tersebut, sisi altruis di dalam tokoh Aku dapat terlihat. Untuk menganalisis perilaku tokoh Aku yang dapat dikategorikan sebagai tindakan cinta altruistik, penulis berpegang kepada teori cinta altruistik milik Stephen G. Post yang telah dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya.

Berdasarkan teori cinta altruistik yang dikemukakan oleh Stephen G. Post, maka siapapun berhak memberikan cinta altruistik kepada orang lain, dan siapapun juga berhak untuk menerima cinta altruistik tersebut dari orang lain. Meskipun semua orang berhak menerima cinta altruistik, namun menurut Post, orang-orang yang paling berhak akan cinta altruistik tersebut adalah orang-orang yang menderita, orang-orang yang membutuhkan, serta orang-orang yang mendapat perlakuan tidak adil. Selain objek cinta altruistik, Post juga menyatakan bahwa yang terpenting dari cinta altruistik adalah membahagiakan orang yang dicintai tersebut, maka syarat utama dari munculnya cinta ini adalah adanya kehadiran orang lain selain sang pencinta ini.

Dalam kehidupan tokoh Aku, hanya ada beberapa orang yang masuk ke dalam kehidupannya, yaitu beberapa teman SMAnya, Appollon yang merupakan pembantu di rumahnya, dan Liza. Liza adalah seorang pelacur muda yang secara tidak sengaja ia temui di sebuah rumah pelacuran pada suatu malam. Dalam novel diceritakan bahwa tokoh Aku pergi ke rumah pelacuran itu untuk mencari teman-temannya setelah sebelumnya bertengkar hebat dengan mereka. Namun bukan teman-temannya yang berhasil ia temukan di sana, melainkan seorang gadis muda dan menarik bernama Liza yang ternyata seorang pelacur.

Pertemuan tidak sengaja dengan Liza memberikan suatu nuansa baru bagi kehidupan tokoh Aku. Tokoh Aku sebelumnya jarang berinteraksi dengan orang

asing dan akhirnya bisa menerima kehadiran Liza. Pertemuan pertama tokoh Aku dengan Liza dapat dilihat melalui kutipan novel di bawah ini:

Машинально я взглянул на вошедшую девушку: передо мной мелькнуло свежее, молодое, несколько бледное лицо, с прямыми темными бровями, с серьезным и как бы несколько удивленным взглядом. Мне это тотчас же понравилось; я бы возненавидел ее, если б она улыбалась. Я стал вглядываться пристальнее и как бы с усилием: мысли еще не все собрались. Что-то простодушное и доброе было в этом лице, но как-то до странности серьезное. Я уверен, что она этим здесь проигрывала, и из тех дураков ее никто не заметил. Впрочем, она не могла назваться красавицей, хоть и была высокого роста, сильна, хорошо сложена. Одета чрезвычайно просто. (Достоевский, 1973:151)

Mashinal'no ja vzgljanul na voshedshuju devushku: peredo mnoj mel'knulo svezhee, molodoe, neskol'ko blednoe lico, s prjamymi temnymi brovjami, s ser'eznym i kak by neskol'ko udivlennym vzgljadom. Mne jeto totchas zhe ponravilos'; ja by voznenavidel ee, esli b ona ulybalas'. Ja stal vgljadyvat'sja pristol'nee i kak by s usiliem: mysli eshhe ne vse sobralis'. Chto-to prostodushnoe i dobroe bylo v jetom lice, no kak-to do strannosti ser'eznoe. Ja uveren, chto ona jetim zdes' proigryvala, i iz teh durakov ee nikto ne zametil. Vprochem, ona ne mogla nazvat'sja krasavicej, hot' i byla vysokogo rosta, sil'na, horosho slozhena. Odeta chrezvychajno prsto.

'Secara otomatis aku memandang perempuan yang baru datang itu: ia berada di depanku dengan memancarkan kesegaran, keremajaan, sedikit wajah yang pucat, dengan alis mata yang lurus dan gelap, dengan raut muka yang serius dan terlihat agak terkejut. Aku langsung menyukainya saat itu juga. Aku mungkin akan membencinya ketika ia tersenyum. Aku menatapnya lebih dekat lagi dengan segala upaya: aku tidak bisa mengumpulkan pikiranku. ada sesuatu yang baik dan sederhana di wajahnya, tapi juga sesuatu yang sangat aneh. Aku yakin bahwa ia pasti sedang tersesat di sini, dan tak ada saorapun dari orang-orang bodoh itu yang menyadari keberadaannya. Bagaimanapun juga, ia tidak bisa dikategorikan sebagai perempuan cantik, meskipun ia tinggi, kuat, dan memiliki badan yang bagus. Ia juga berpakaian dengan sangat sederhana.'

Melalui kutipan di atas, terlihat jelas bahwa tokoh Aku mengagumi sosok Liza. Apa yang ia ungkapkan di atas merupakan kesan pertama yang timbul ketika melihat Liza. Secara spontan ia merasakan ada getaran di dalam dirinya yang muncul ketika pertama kali melihat sosok Liza. Ia seperti melihat sosok yang baru yang selama ini belum pernah ada di kehidupannya. Secara fisik, tokoh Aku menggambarkan bahwa Liza adalah perempuan yang cantik. Selain cantik, ungkapannya tersebut juga mengisyaratkan bahwa sebagai perempuan, Liza tidak sepatasnya berada di tempat seperti ini. Tempat yang dimaksud oleh tokoh Aku disini adalah tempat pelacuran. Jadi dengan kata lain, ia menganggap bahwa Liza tidak pantas menjadi seorang pelacur. Dari sini tokoh Aku berpendapat bahwa

Liza merupakan sosok perempuan yang memiliki arti istimewa, karena meskipun tokoh Aku menyadari bahwa kemungkinan besar Liza adalah seorang pelacur, namun tokoh Aku melakukan penyangkalan dengan berkata bahwa Liza merupakan gadis yang secara tidak sengaja tersesat di tempat itu. Dari hal ini pula terlihat bahwa tokoh Aku merasa iba dengan Liza. Tokoh Aku sangat menyadari bahwa tempat yang ia datangi merupakan tempat yang buruk dan tempat pelarian bagi orang-orang yang memiliki masalah ataupun sekedar mencari kesenangan semu.

Ekspresi yang muncul dari pertemuan tokoh Aku dengan Liza sebenarnya merupakan luapan dari semua perasaan cinta yang tertahan. Selama ini tokoh aku tidak pernah memiliki orang lain untuk mencintai dan dicintai, sementara sebagai manusia, ia memiliki kapasitas untuk mencintai dan kebutuhan untuk dicintai. Oleh karena itulah, secara spontan hal itu muncul ketika melihat Liza. Tokoh Aku yang selama ini merasa takut berada di posisi yang lebih rendah dari orang lain pada kenyataannya bisa dengan segera jatuh cinta kepada Liza. Hal ini juga didukung dengan fakta bahwa Liza merupakan seorang pelacur. Meskipun ia mengatakan bahwa Liza tidak pantas menjadi seorang pelacur, namun pada kenyataannya ia sadar betul bahwa Liza memang seorang pelacur, dan pelacur merupakan sebuah pekerjaan yang memiliki citra negatif di masyarakat. Pelacur juga sering di cap dengan sebelah mata sehingga ia terkucilkan dari masyarakat. melihat hal ini, seolah-olah tokoh Aku merasa lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Liza. Situasi ini membuat rasa percaya dirinya timbul dan dengan penuh rasa percaya diri inilah, ia berani membuka hatinya kepada orang lain yaitu Liza.

Dengan berhasil masuknya Liza ke dalam hati tokoh Aku, maka sesungguhnya itu merupakan tahap awal dari menuju munculnya sisi altruis tokoh Aku. Kutipan pertama yang menjelaskan tentang tindakan cinta altruistik tokoh Aku terhadap Liza dapat dilihat di bawah ini:

– *Да ты что думаешь? На хорошей ты дороге, а?*
 – *Ничего я не думаю.*
 – *То и худо, что не думаешь. Очнись, пока время есть. А время-то есть. Ты еще молода, собой хороша; могла бы полюбить, замуж пойти, счастливой быть...*

– *Не все замужем-то счастливые, – отрезала она прежней грубой скороговоркой.*

– *Не все, конечно, – а все-таки лучше гораздо, чем здесь. Не в пример лучше. А с любовью и без счастья можно прожить. И в горе жизнь хороша, хорошо жить на свете, даже как бы ни жить. А здесь что, кроме... смрада. Фу!* (Достоевский, 1973:155)

– Da ty chto думаеш'? На horoshej ty doroge, a?

– Hichego ja ne dumaju.

– To i hudo, chto ne думаеш'. Ochnis', poka vremja est'. A vremja-to est'. Ty eshhe moloda, soboj horosha; mogla by poljubit', zamuzh pojti, schastlivoj byt'...

– He vse zamuzhem-to schastlivye, – otrezala ona prezhnej gruboj skorogovorkoj.

– He vse, konechno, – a vse-taki luchshe gorazdo, chem zdes'. He v primere luchshe. A s ljubov'ju i bez schast'ja mozhno prozhit'. I v gore zhizn' horosha, horosho zhit' na svete, dazhe kak by ni zhit'. A zdes' chto, krome... smrada. Fuj!

– Ya, apa yang kamu pikirkan? Apakah kamu sudah berada di jalan yang baik?

– Aku tidak memikirkan apa-apa.

– Itulah yang salah padamu, kamu tidak berpikir. Sadarlah, selagi masih ada waktu. Dan inilah saatnya. Kamu masih muda, kamu cantik, kamu sangat boleh untuk jatuh cinta, menikah, dan hidup bahagia...

– Tidak semua orang yang menikah itu bahagia – ia segera memotong dengan kasar.

– Tidak semua, tentu saja – tapi itu lebih baik daripada berada di sini. Ratusan kali lebih baik. Dan dengan memiliki cinta, kamu bisa hidup bahkan tanpa kebahagiaan. Dalam kepedihan pun hidup bisa menjadi baik, merupakan hal yang sangat baik kita bisa hidup di dunia ini, seperti apapun itu kehidupan yang kita alami. Dan apa yang kau dapatkan di sini kecuali... bau busuk? Fuih!

Menurut Post, salah satu ciri cinta altruistik adalah rasa kasihan, yang mana cinta merupakan respon terhadap orang-orang yang menderita. Melalui kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Aku merasa kasihan dengan apa yang telah dialami oleh tokoh Liza. Ia melihat bahwa tokoh Liza tidak sepatutnya berada di tempat pelacuran itu dan tokoh Aku yakin bahwa Liza pasti menderita atas keadaan tersebut. Selain rasa kasihan ciri cinta altruistik lainnya yang dapat terlihat di dalam kutipan di atas adalah kepedulian. Menurut Post, cinta altruistik berkaitan erat dengan kepedulian, yang mana cinta merupakan respon bagi orang-orang yang membutuhkan. Dalam kutipan di atas, tokoh Aku memang tidak mengutarakan kepeduliannya secara langsung, namun dilihat dari caranya mengingatkan Liza untuk mempertimbangkan kembali pilihannya untuk keluar dari tempat prostitusi tersebut menunjukkan bahwa ia peduli terhadap nasib Liza. Ia peduli karena menurutnya, Liza membutuhkan perhatian dari orang lain agar

bisa keluar dari rumah pelacuran tersebut. Ia menyadari bahwa pelacur sulit mendapatkan perhatian yang tulus dari orang lain.

Dari kutipan di atas juga terlihat bahwa tokoh Aku berharap Liza dapat mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari kehidupannya yang sekarang karena menurutnya, Liza masih muda dan cantik dan sangat tidak pantas mendapatkan nasib yang seperti itu. Penilaiannya yang meninggikan Liza tersebut secara jelas menunjukkan bahwa Liza menempati posisi penting bagi tokoh Aku. Ia menghargai Liza sebagai manusia yang memiliki kelebihan, meskipun pada kenyataannya Liza adalah seorang pelacur. Ia juga mengingatkan Liza untuk segera mencari cinta sejatinya karena perempuan seperti Liza sangat pantas untuk dicintai dan mencintai. Kesadaran tokoh Aku akan pentingnya cinta bagi manusia ini seolah baru timbul ketika ia bertemu dengan Liza. Seperti yang sudah dijabarkan dalam kutipan sebelumnya, tokoh Aku merupakan sosok yang memiliki hati yang sangat keras. Namun di hadapan Liza, ia berbicara tentang cinta. Hal ini menunjukkan bahwa Liza berhasil menyentuh sisi lain dari tokoh Aku. Liza berhasil membuat tokoh Aku mengeluarkan kelembutan yang sebenarnya ia miliki namun tidak pernah ia tunjukkan karena tidak pernah ada kesempatan untuk menunjukkannya. Dengan kata lain, Liza berhasil mengubah karakter tokoh Aku yang kasar dan pendengki menjadi sosok pria lembut dan penuh perhatian.

Selain berhasil mengeluarkan sisi lain dari tokoh Aku, Liza juga berhasil mengubah pandangan tokoh Aku tentang definisi baik dan buruk. Secara logika, apabila tokoh Aku yakin bahwa baik dan buruk merupakan konstruksi sosial, maka seharusnya ia tidak ambil pusing dengan pekerjaan Liza yang merupakan seorang pelacur karena jika definisi baik dan buruk itu tidak ada, maka pelacur pun bisa memiliki arti yang baik dan iapun tidak perlu peduli dengan kehidupan Liza karena seharusnya ia percaya bahwa Liza memiliki pandangan tersendiri atas sesuatu yang baik dan buruk untuk dirinya. Begitu berartinya Liza bagi tokoh Aku selain mampu mengangkat dua hal tersebut juga membuat tokoh Aku yang pendengki menunjukkan kepeduliannya. Kepedulian tokoh Aku ini tertuang dalam bentuk nasihat-nasihat yang ia berikan untuk Liza. Dari kata-katanya,

terlihat bahwa tokoh Aku tidak rela jika Liza selamanya berada di dalam dunia prostitusi yang dipenuhi oleh orang-orang yang buruk itu.

Seperti yang telah dikatakan pada bab sebelumnya, bahwa hal yang penting bagi seorang altruis adalah tujuan akhir dari tindakannya dapat membuat orang lain menjadi sejahtera dan ia melakukan tindakan tersebut tanpa pamrih. Sejahtera dalam konteks kehidupan Liza yang dimaksud oleh tokoh Aku disini adalah dengan berhenti dari pekerjaannya sebagai seorang pelacur dan memulai kehidupan baru yang lebih baik diluar tempat pelacuran tersebut. Intinya, tokoh Aku menginginkan agar Liza bisa hidup dengan penuh kebahagiaan. Dan tindakan ini juga dilakukan oleh tokoh Aku secara spontan, sehingga ia melakukan hal tersebut murni karena spontanitas, bukan karena mengincar sesuatu dari Liza. Hal inilah yang membuat penulis menyimpulkan bahwa tindakan tokoh Aku terhadap Liza tersebut yang menggambarkan sisi altruis dari tokoh Aku.

Selain melalui kutipan di atas, sisi altruis tokoh Aku yang lain juga dapat terlihat melalui kutipan di bawah ini:

– Лиза, друг мой, я напрасно... ты прости меня, – начал было я, – но она сжала в своих пальцах мои руки с такою силою, что я догадался, что не то говорю, и перестал.

– Вот мой адрес, Лиза, приходи ко мне.

– Приду... – прошептала она решительно, все еще не подымая своей головы.

– А теперь я уйду, прощай... до свидания.

Я встал, встала и она и вдруг вся покраснелась, вздрогнула, схватила лежавший на стуле платок и набросила себе на плечи до самого подбородка. Сделав это, она опять как-то болезненно улыбнулась, покраснела и странно поглядела на меня. Мне было больно; я спешил уйти, стусшеваться. (Достоевский, 1973:162)

– Liza, drug moj, ja naprasno... ty prosti menja, – nachal bylo ja, – no ona szhala v svoih

pal'cah moi ruki s takoju siloju, chto ja dogadalsja, chto ne to govorju, i perestal.

– Vot moj adres, Liza, prihodi ko mne.

– Pridu... – prosheptala ona reshitel'no, vse eshhe ne podymaja svoej golovy.

– A teper' ja ujdu, proshhaj... do svidanija.

Ja vstal, vstala i ona i vdruk vsja zakrasnelas', vzdrognula, shvatila lezhavshij na stule platok i nabrosila sebe na plechi do samogo podborodka. Sdelav jeto, ona opjat' kak-to bolezneno ulybnulas', pokrasnela i stranno pogljadela na menja. Mne bylo bol'no; ja speshil ujti, stushevat'sja.

‘- Liza, sayangku, aku salah... maafkan aku. – aku berkata, - tapi ia meremas jemari tanganku dengan kuat dan membuatku sadar bahwa seharusnya aku tidak usah berkata demikian dan aku harus berhenti.

-Ini alamatku, Liza, datanglah kepadaku.

- Aku akan datang ... – Ia berbisik dengan penuh empati, tetap tanpa mengangkat kepalanya.
 - Dan sekarang aku pergi.. Selamat tinggal
 Aku bangkit, dia bangkit dan tersipu, kemudian secara tiba-tiba ia melompat. Meraih syal yang terletak di kursi dan melitkannya pada bahunya hingga menutup dagunya. Sambil melakukan hal itu, sekali ia tersenyum dengan penuh kepiluan, tersipu, dan menatapku dengan aneh. Bagiku, itu sangat menyakitkan. Aku bergegas pergi, tidak menampakkan diri.'

Dalam novel ini, tokoh Aku memposisikan Liza sebagai orang yang menderita. Pada analisis sebelumnya terlihat bahwa tokoh Aku menaruh rasa kasihan terhadap nasib yang dialami oleh Liza. Berangkat dari rasa kasihan itu akhirnya timbullah kepedulian dalam hati tokoh Aku terhadap kelangsungan hidup Liza. Tokoh Aku menyadari bahwa Liza membutuhkan perhatian atau mungkin sekedar teman untuk berbagi cerita, oleh karena itu sebelum pergi, memberikan alamat rumahnya kepada Liza. Tindakan ini secara tidak langsung menyatakan bahwa tokoh Aku ingin berhubungan lebih dekat dengan Liza. Sebagai pelacur, kebanyakan orang yang datang kepada Liza hanya mencari kepuasan seksual sesaat, namun tokoh Aku ingin mencoba membiarkan Liza mengenalnya lebih dekat hati. Tindakan ini seolah mengangkat harga diri Liza karena ia dianggap sebagai manusia pada umumnya oleh tokoh Aku. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa Liza mampu membuat tokoh Aku yang sangat tertutup menjadi terbuka padanya. Undangan tersebut merupakan ekspresi rasa kasihan tokoh Aku terhadap tokoh Liza karena sebagai pelacur, pastinya Liza dipandang dengan sebelah mata. Tak jarang juga orang mencela profesi yang ia geluti sehingga ia tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita.

Tokoh Aku menyadari bahwa Liza membutuhkan seseorang untuk dijadikan teman bicara, oleh karena itu ia merasa kasihan kepada Liza dan memberikan alamat rumahnya serta mengundang Liza ke rumahnya. Tindakan ini menurut penulis menunjukkan sisi altruis dari tokoh Aku karena ia sudah dengan sangat baik hati mengundang Liza untuk datang ke rumahnya. Mungkin ini bisa saja merupakan hal yang biasa bagi orang lain, namun bagi tokoh Aku yang memiliki watak sedemikian rupa, ini merupakan sesuatu yang bisa dibilang sangat istimewa. Tokoh Aku dengan segala pemikiran dan idealisme itu pada akhirnya mengizinkan orang lain untuk masuk ke dalam kehidupannya dan yang lebihnya lagi, ia memberikan perhatian yang lebih kepada orang tersebut, terlebih orang

tersebut adalah seorang pelacur yang mungkin bagi orang kebanyakan tidak berharga.

Selain kutipan-kutipan di atas, masih ada kutipan lainnya yang dapat menunjukkan sisi altruis dari tokoh Aku yang muncul ketika ia berinteraksi dengan Liza. Salah satu buktinya dapat kita lihat melalui kutipan novel di bawah ini:

- Я ведь вот уверен, что тебя кто-нибудь обидел и скорей перед тобой виноваты, чем ты перед ними. Я ведь ничего из твоей истории не знаю, но такая девушка, как ты, верно, не с охоты своей сюда попадет...

-Какая такая я девушка?

просептала она едва слышно; но я расслышал. (Достоевский, 1973:156)

-Ja ved' vot uveren, chto tebja kto-nibud' obidel i skorej pered toboj vinovaty, chem ty pered nimi. Ja ved' nichego iz tvoej istorii ne znaju, no takaja devushka, kak ty, verno, ne s ohoty svoej sjuda popadet...

-Kakaja takaja ja devushka?

prosheptala ona edva slyshno; no ja rasslyshal.

-Aku sangat yakin bahwa seseorang telah memperlakukanmu secara keliru, dan itu semua merupakan kesalahan yang mereka perbuat kepadamu, bukan kesalahanmu. Aku tidak tahu apapun mengenai kisahmu, tapi aku yakin bahwa gadis sepertimu tidak datang ke tempat seperti ini atas kehendaknya sendiri..

-Gadis seperti apakah aku ini?

Ia berbisik, hampir tidak terdengar, namun aku mampu mendengarnya.

Menurut Post, cinta altruistik berkaitan dengan simpati, yang mana cinta merupakan respon terhadap orang-orang yang menderita secara tidak adil. Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Aku merasa bahwa keberadaan Liza di tempat tersebut bukanlah kehendak Liza. Dari pernyataannya itu, tokoh Aku seolah mengatakan bahwa Liza merupakan perempuan yang lebih berharga dan tidak pantas untuk menjadi seorang pelacur. Bentuk simpati tokoh Aku dalam kutipan tersebut ditunjukkan dengan ucapan tokoh Aku terhadap Liza yang menyatakan bahwa apa yang dialami oleh Liza sekarang adalah bentuk dari ketidakadilan yang didapatkan oleh Liza dan semua ini merupakan tanggung jawab dari orang-orang yang telah melakukan perbuatan tidak adil tersebut kepada Liza. Dari kata-katanya tersebut, tokoh Aku seolah memahami bahwa Liza merupakan korban dari ketidakadilan meskipun tokoh Aku bahkan belum mengenal atau mendengar cerita mengenai kehidupan Liza. Dengan kata lain, bentuk simpati yang diutarakan oleh tokoh Aku merupakan sebuah respon spontan yang ia ekspresikan ketika melihat Liza di tempat pelacuran tersebut. Spontanitas seseorang

menunjukkan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang sangat jujur dan tulus ingin dilakukan dan itulah yang terjadi pada tokoh Aku terhadap Liza. Secara tulus ia mengungkapkan rasa kekaguman dan simpati atas nasib buruk yang diterima oleh Liza. Dari sini semakin terlihat bahwa tokoh Aku benar-benar mencintai Liza dan cinta yang diberikan tokoh Aku kepada Liza merupakan cinta yang tulus dan spontan sehingga tidak berorientasi untuk mendapatkan keuntungan apapun dari Liza.

Selain beberapa kutipan di atas, sisi altruis dari tokoh Aku juga dapat terlihat melalui sikapnya memperlakukan Liza ketika Liza bertamu ke rumahnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

– вот твое жалованье; видишь, я выдаю; но зато ты должен спасти меня: немедленно принеси из трактира чаю и десять сухарей. Если ты не захочешь пойти, то ты сделаешь несчастным человека! Ты не знаешь, какая это женщина... Это – все! Ты, может быть, что-нибудь думаешь... Но ты не знаешь, какая это женщина! (Достоевский, 1973:170)

– vot tvoe zhalovan'e; vidish', ja vydaju; no zato ty dolzhen spasti menja: nemedlenno prinesi iz traktira chaju i desjat' suharej. Esli ty ne zahochesh' pojti, to ty sdelaesh' neschastnym cheloveka! Ty ne znaesh', kakaja jeto zhenshhina... Jeto – vse! Ty, mozhet byt', chto-nibud' думаеш'... Ho ty ne znaesh', kakaja jeto zhenshhina!

- Ini adalah upahmu, lihat, aku memberikannya padamu, tapi tolong segera selamatkan aku. Belilah sesuatu dari kedai minuman dan sepuluh biskuit untuk minum teh. Jika kau tidak mau pergi, maka kau akan membuatku menjadi laki-laki yang paling tidak bahagia! Kamu tidak tahu wanita seperti apakah dia... Dia segalanya! Kau mungkin bisa memikirkan apa saja, tapi kau tidak tahu wanita seperti apakah dia!

Kutipan tersebut terjadi ketika Liza pada akhirnya memutuskan untuk datang ke rumah Aku. Aku, yang pada saat kedatangan Liza digambarkan dalam keadaan sangat kacau, segera memerintahkan pesuruhnya yang bernama Appolon pergi membeli suguhan untuk dihidangkan kepada Liza. Menurut Post, cinta altruistik berkaitan erat dengan kemurahan hati, yang mana cinta adalah bertindak untuk kesejahteraan orang lain. Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Aku sangat ingin memberikan kenyamanan bagi Liza. Tindakan kecil seperti memberikan suguhan seperti di atas pun merupakan bukti bahwa Aku berusaha memperlakukan Liza secara istimewa. Sikap yang ditunjukkan Aku terlihat seperti sesuatu yang wajar dilakukan oleh tuan rumah kepada tamunya, namun hal ini

menjadi berbeda jika yang bertamu adalah orang-orang yang dianggap negatif oleh masyarakat, seperti contohnya Liza, seorang pelacur. Terlebih, tokoh Aku baru bertemu dengan Liza satu kali. Meskipun mengetahui bahwa Liza pelacur, namun Aku tidak peduli. Ia tetap berusaha menjamu Liza dengan baik, bahkan menganggap Liza sebagai perempuan yang luar biasa, seolah-olah Liza adalah segalanya untuknya. Ini membuktikan bahwa tokoh aku benar-benar tulus mencintai Liza dan benar-benar tulus melakukan semua hal itu demi kebaikan diri Liza.

Kendati sudah jelas bahwa tokoh Aku mencintai Liza secara tulus, namun pada kenyataannya, tokoh Aku masih tidak menyadari perasaannya kepada Liza, atau lebih tepatnya, ia tidak mau mengakui bahwa ia sesungguhnya mencintai Liza. Jiwanya masih lebih didominasi oleh ketakutan-ketakutannya di masa lalu yang membuat dirinya berbuat hal yang sangat kasar terhadap Liza. Namun setelah ia berbuat kasar terhadap Liza, ia menyadari bahwa perbuatannya dan segera menyesali perbuatannya. Berikut kutipan yang menjelaskan tentang penyesalan tokoh Aku.

Мгновение спустя я, как безумный, бросился одеваться, накинул на себя, что успел впопыхах, и стремглав выбежал за ней. Она и двухсот шагов еще не успела уйти, когда я выбежал на улицу.... «Куда пошла она? и зачем я бегу за ней? Зачем? Упасть перед ней, зарыдать от раскаяния, целовать ее ноги, молить о прощении! Я и хотел этого; вся грудь моя разрывалась на части, и никогда, никогда не вспомню я равнодушно эту минуту. Но – зачем? – подумалось мне. – Разве я не возненавижу ее, может быть, завтра же, именно за то, что сегодня целовал ее ноги? Разве дам я ей счастье? Разве я не узнал сегодня опять, в сотый раз, цены себе? Разве я не замучу ее!» (Достоевский, 1973: 175)

Mgnovenie spustja ja, kak bezumnyj, brosiljsja odevat'sja, nakinul na sebja, chto uspel vpopyhah, i stremglav vybezhal za nej. Ona i dvuhsot shagov eshhe ne uspela uhti, kogda ja vybezhal na ulicu.... «Kuda poshla ona? i zachem ja begu za nej? Zachem? Upast' pered nej, zarydat' ot raskajanija, celovat' ee nogi, molit' o proshhenii! Ja i hotel jetogo; vsja grud' moja razryvalas' na chasti, i nikogda, nikogda ne vspomjanu ja ravnodushno jetu minutu. Ho – zachem? – podumalos' mne. – Razve ja ne voznenavizhu ee, mozhet byt', zavtra zhe, imenno za to, chto segodnja celoval ee nogi? Razve dam ja ej schast'e? Razve ja ne uznal segodnja celoval ee nogi? Razve dam ja ej schast'e? Razve ja ne uznal segodnja opjat', v sotyj raz, ceny sebe? Razve ja ne zamuchu ee!»

Beberapa saat kemudian aku seperti orang gila, bergegas berpakaian, dan segera buru-buru pergi untuk mengejanya. Dia tidak mungkin pergi lebih jauh dari dua ratus kaki, namun ketika aku berlari ke jalan.. “Kemana dia pergi? Dan kenapa aku harus mengejanya? Kenapa? Untuk bersujud di

kakinya, menangis dengan penuh penyesalan yang mendalam, untuk mencium kakinya, memohon pengampunannya! Aku menginginkannya, dadaku pecah menjadi berkeping-keping dan aku tidak akan pernah, tidak akan pernah melakukan kelalaian seperti yang aku lakukan tadi. Tapi bagaimana?-pikirku- Apakah besok aku tidak akan membencinya jika mengingat bahwa pada kenyataannya hari ini aku mencium kakinya? Bisakah aku memberikan kebahagiaan untuknya?Sudahkah aku menyadari, untuk kesekian kalinya, bahwa dia begitu berharga? Apakah aku tidak akan menyiksanya!

Pada akhir novel ini diceritakan bahwa Liza akhirnya pergi setelah mendapat perlakuan buruk dari tokoh Aku ketika ia berkunjung ke rumah tokoh Aku. Tapi tindakan yang dilakukan oleh tokoh Aku semata-mata karena ia masih tidak bisa mengendalikan sisi tidak normal di dalam dirinya. Seperti yang ia katakan dalam kutipan:

“Но вот что я наверно могу сказать: я сделал эту жестокость, хоть и нарочно, но не от сердца, а от дурной моей головы. Эта жестокость была до того напускная..” (Достоевский, 1973:176).

Ho vot chto ja naverno mogu skazat': ja sdelal jetu zhestokost', hot' i narochno, no ne ot serdca, a ot durnoj moej golovy. Jeta zhestokost' byla do togo napusknaja..

Dan aku harus mengatakan ini, bahwa meskipun aku melakukan kekejaman ini dengan sengaja, namun semua tidak berasal dari dalam hatiku, melainkan dari dalam otakku. Semua kekejaman ini sebenarnya pura-pura.

Kutipan tersebut bahwa tokoh Aku masih bersikeras menggunakan rasionya untuk menyanggah semua perasaan yang ia rasakan pada Liza, namun ternyata cinta tidak dapat dilawan dengan akal pikiran, karena cinta merupakan sesuatu yang tumbuh di dalam batin manusia. Setelah melakukan perbuatan kasar terhadap Liza, tokoh Aku pun akhirnya menyesali perbuatannya dan pada akhirnya ia sadar bahwa ia memang tetaplah manusia biasa. Ia tetap manusia yang memiliki kapasitas untuk mencintai manusia lainnya. Namun ketakutan-ketakutan yang selalu muncul di dalam dirinya membuatnya ragu untuk mencintai orang lain. Seperti pada kutipan di atas, tokoh Aku khawatir jika kelak di kemudian hari ia mungkin akan menyakiti Liza, ia juga khawatir tidak bisa membahagiakan Liza. Dari semua pernyataannya ini terlihat bahwa tokoh Aku benar-benar tulus mencintai Liza dan berharap yang terbaik bagi Liza sehingga ia ragu akan dirinya sendiri.

Dari keseluruhan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku memiliki watak yang tertutup, pendengki, dan memiliki pandangan yang sinis terhadap orang lain. Selain itu, tokoh aku juga jauh dari lingkungan sosialnya dan tidak memiliki teman. Namun karakter tokoh Aku ini mengalami perubahan sejak bertemu dengan tokoh Liza. Sejak bertemu dengan tokoh Liza, tokoh Aku berubah dari yang tadinya cenderung memiliki perangai buruk menjadi memiliki perangai yang lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa tokoh Aku merupakan tokoh bulat, karena ia bersifat dinamis dan mengalami perubahan karakter sehingga ia tidak bisa didefinisikan hanya dengan satu kalimat atau frasa, sesuai dengan teori *round character* yang dikemukakan oleh E.M. Forster pada bab satu. Perubahan inilah yang pada akhirnya memunculkan sisi altruis di dalam tokoh Aku. Melalui hasil analisis dari kutipan-kutipan di atas, dapat ditemukan ekspresi-ekspresi yang mengindikasikan tindakan cinta altruistik dari tokoh Aku terhadap Liza, antara lain adanya rasa kepedulian, rasa belas kasihan, rasa simpati, serta kemurahan hati tokoh Aku yang ditunjukkannya terhadap Liza.

Menurut Post, cinta altruistik merupakan cinta yang tanpa pamrih dan memfokuskan tujuannya pada kebaikan orang yang dicintai. Yang bisa menjadi objek dari cinta altruistik ini adalah seluruh manusia, namun yang paling utama, adalah orang-orang yang menderita dan membutuhkan. Dari hasil analisis di atas, dapat terlihat bahwa tokoh Aku melakukan semua tindakannya itu semata-mata karena tanpa sadar ia mencintai Liza, seseorang yang menderita karena hidup sebagai pelacur. Dari cintanya kepada Liza itulah, terlihat sisi altruis seorang tokoh Aku. Ketulusannya mencintai Liza yang seorang pelacur membuktikan bahwa ia mencintai Liza apa adanya. Namun sayangnya, sisi altruis dalam diri tokoh Aku kontradiktif dengan rasa benci yang terlanjur mengakar di dalam jiwanya sehingga hal ini mengakibatkan tokoh Aku menjadi lepas kendali dan berbuat kasar terhadap Liza, meskipun pada akhirnya ia menyadari, bahwa ia tetap manusia biasa yang tidak bisa lepas dari cinta.

BAB 4

KESIMPULAN

Sastra dan manusia merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Inti daripada suatu karya sastra adalah menyajikan kehidupan dan kehidupan tersebut mencakup kenyataan sosial dan dunia subjektif manusia. Dunia subjektif yang terdapat di dalam diri manusia ada berbagai macam, salah satunya adalah perasaan cinta. Cinta merupakan hal yang sangat dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Setiap manusia membutuhkan cinta untuk dapat mengisi perasaan kekosongan yang terdapat di dalam dirinya. Semua manusia pun pada dasarnya memiliki kapasitas untuk mencintai dan sebaliknya memiliki kebutuhan untuk dicintai, oleh sebab itulah jika seorang manusia tidak mendapatkan atau memberikan cinta yang cukup di dalam hidupnya, maka akan terjadi ketidakseimbangan di dalam diri manusia tersebut. Selain cinta, hal yang juga dekat dengan kehidupan manusia dan memiliki peranan penting bagi kesejahteraan umat manusia adalah altruisme. Altruisme merupakan sebuah paham yang mengacu kepada sikap manusia yang bertujuan untuk menyejahterakan dan memberikan manfaat bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan baik dalam bentuk materiil maupun imateriil. Altruisme erat kaitannya dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia, oleh karena itu cinta merupakan salah satu elemen pembentuk altruisme dan setiap manusia memiliki sisi altruis tanpa harus menjadi seorang altruis sejati. Sebagai sebuah paham, altruisme seorang manusia dapat dilambungkan melalui tindakan cinta altruistik.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab satu, topik penelitian skripsi ini adalah ekspresi sisi altruis tokoh Aku dalam novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) 'Catatan dari Bawah Tanah' karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski. Novel ini pertama kali diterbitkan di St.Petersburg pada tahun 1864. Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode deskriptif analitis, metode pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam skripsi ini adalah teori tokoh bulat (*round character*) milik E.M. Forster dan teori cinta altruistik milik Stephen G. Post. Kedua teori ini saling membantu satu sama lain dalam menganalisis perubahan

karakter dan tindakan-tindakan cinta altruistik yang dilakukan oleh tokoh Aku di dalam novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) 'Catatan dari Bawah Tanah' karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski. Pemilihan novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) 'Catatan dari Bawah Tanah' karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski sebagai bahan kajian utama karena tokoh Aku yang terdapat dalam novel ini begitu menarik untuk dikaji.

Dalam bab dua skripsi ini biografi Fyodor Mikhailovich Dostoyevski dipaparkan secara jelas. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat penjelasan lebih lanjut tentang altruisme dan teori cinta altruistik yang digunakan sebagai pisau analisis dalam skripsi ini. Altruisme yang lahir pada abad 19 menyajikan kerangka konseptual baru bagi para pemikir di era itu. Seiring dengan perkembangan waktu, penelitian mengenai altruisme inipun sudah banyak dilakukan oleh berbagai kajian ilmu seperti psikologi, sosiologi, religi, filsafat, bahkan medis. Hal ini semakin menegaskan bahwa altruisme berada sangat dekat dengan manusia.

Dalam bab tiga skripsi ini yang berisi tentang analisis penokohan tokoh Aku, terlihat bahwa tokoh Aku merupakan tokoh yang penyendiri, tertutup, dan terkucilkan dari lingkungan sosial di sekitarnya. Ia digambarkan sebagai sosok yang tidak punya teman dan cenderung memandang orang lain dengan penuh perasaan sinis dan kebencian. Hal ini merupakan sifat dominan yang dimiliki oleh tokoh Aku. Karakter tokoh Aku kemudian berubah menjadi sosok yang lebih lembut ketika ia bertemu dengan Liza. Interaksi antara tokoh Aku dan Liza ini berhasil mengubah karakter tokoh Aku dan membuat tokoh Aku menjadi sebuah tokoh yang dinamis. Perubahan karakter tokoh Aku inilah yang pada akhirnya berhasil memunculkan sisi altruis di dalam diri tokoh Aku yang selama ini terdominasi oleh sifat-sifat buruk yang terdapat di dalam diri tokoh Aku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa argumen skripsi ini mengenai sisi altruis yang terdapat di dalam tokoh Aku dapat terlihat melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh Aku terhadap Liza yang sesuai dengan teori cinta altruistik milik Stephen G.Post. Penelitian mengenai tokoh Aku dalam novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) 'Catatan dari Bawah Tanah' karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski ini kiranya dapat menjadi karya pelengkap dari

penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terhadap novel ini. Skripsi ini kiranya mampu memberikan sudut pandang baru yang berbeda dalam menilai tokoh Aku dalam novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) 'Catatan dari Bawah Tanah' karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski. Sebagai sebuah hasil budaya, karya sastra memang menggambarkan kehidupan manusia dalam rangkaian kata-kata yang memiliki unsur keindahan sehingga mengkaji manusia melalui karya sastra merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk dilakukan.



DAFTAR REFERENSI

SUMBER BUKU:

- Abrams, M.H. & Harpham, Geoffrey Galt.(2012). *A Glossary of Literary Terms, Tenth Edition*. Boston: Wadsworth.
- Avino, Elvira del Pozo (Ed.). (2006). *Integralism, Altruism, and Reconstruction: Essays in Honor of Pitirim A. Sorokin*. Valencia: PUV.
- Carr, Edward Hallet. (1931). *Dostoevsky (1821 – 1881): A New Biography*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Достоевский, Фёдор Микхаолович. (1975). *Повести и Рассказы 1862 – 1866 : Игрок*. Ленинград: Академия Наук СССР. Институт Русской Литературы. (Пушкинский Дом).
- Frank, Joseph. (2010). *Dostoevsky: A Writer In His Time*. New Jersey: Princeton University Press.
- . (2002). *Dostoevsky: The Mantle of Prophet 1871 – 1881*. New Jersey: Princeton University.
- . (1995). *The Miraculous Years 1865 – 1871*. New Jersey: Princeton University, 1995.
- . (1976). *Dostoevsky: The Seeds of Revolt 1821-1849*. New Jersey: Princeton University.
- . (1988). *Dostoevsky: The Stir of Liberation 1860 – 1865*. New Jersey: Princeton University.
- Fromm, Erich. (1956). *The Art Of Loving*. New York: Harper & Row.
- Girard, Rene. *Ressurrection from the Underground: Feodor Dostoevsky*.
- Habito, Ruben L.F & Inaba, Keishin. (2008). *The Practice of Altruism: Caring and Religion in Global Perspective*. New York: Cambridge Scholar Publishing.
- Horney, Karen.(1950). *Neurosis and Human Growth: The Struggle Toward Self-Realization*. New York: W. W. Norton.
- Ivanits, Linda. (2008). *Dostoevsky and the Russian People*. New York: Cambridge University Press.
- Laferriere, Daniel Rancour. (1995) *The Slave Soul of Russia: Moral Masochism and the Cult of Suffering*. New York: New York University Press.
- Lantz, K.A. (2004). *The Dostoevsky Encyclopedia*. Santa Barbara: Greenwood Press.

- Leatherbarrow, W.J. (Ed.). (2004). *The Cambridge Companion to Dostoevskii*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Monroe, Kristen Renwick. (2002) Explicating Altruism. Dalam Stephen G. Post & Lynn G. Underwood (Ed.). *Altruism and Altruistic Love*. New York: Oxford University Press.
- Mochulsky, Konstantin. (1967). *Dostoevsky: His Life and Work* (terj. Michael A. Minihan). New Jersey: Princeton University Press.
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Oliner, Pearl M. (1995). *Embracing the Other: Philosophical, Psychological, and Historical Perspectives on Altruism*. New York: NYU Press.
- Ozinga, James R. (1999). *Altruism*. USA: Greenwood Publishing Group.
- Post, Stephen G. & Underwood, Lynn G. (Ed.). (2002). *Altruism and Altruistic Love: Religious, Science, and Philosophy in Dialogue*. New York: Oxford University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjiman, Panuti. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. (1989) *Teori Kesusastraan* (terj. Prof. DR. Melanie Budianta). Jakarta: PT. Gramedia.

SUMBER JURNAL:

Altruism: A Review of Recent Theory and Research
Jane Allyn Piliavin and Hong-Wen Charng
Annual Review of Sociology, Vol. 16, (1990), pp. 27-65
Dipublikasikan oleh: [Annual Reviews](#)
<<http://www.jstor.org/stable/2083262>>

Dostoevsky's Literary Reputation
Rene Fueleop Miller
Russian Review, Vol. 10, No. 1 (Jan., 1951), pp. 46-54.
<<http://www.jstor.org/stable/125817>>

PUBLIKASI ELEKTRONIK:

Altruism – Comte and Sociology, Darwin, Spencer, and Evolution, Utilitarianism, Christianity and Unbelief, Socialism and Economics.

<<http://science.jrank.org/pages/7481/Altruism.html#ixzz1yJnJKua1>>

Center for Medical Humanities, Compassionate Care, and Bioethics

<<http://www.stonybrook.edu/bioethics/post.shtml>>

Fyodor Dostoevsky – Russiapedia Literature Prominent Russians

<<http://russiapedia.rt.com/prominent-russians/literature/fyodor-dostoevsky/>>

LESSON 8 Dostoevsky, *Notes from Underground*

<<http://www1.umn.edu/lol-russ/hpgary/Russ3421/lesson8.htm>>

Notes From Underground

<<http://www.sparknotes.com/lit/underground/context.html>>

Philosophy of Love: An Overview

<<http://www.iep.utm.edu/love/>>

Pitirm A Sorokin

<<http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2010/07/29/pitirim-a-sorokin/>>

Study Guide for Dostoyevsky: *Notes from Underground*

<http://public.wsu.edu/~brians/hum_303/underground.html>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Sinopsis Novel *Записки из Подполья* (*Zapiski iz Podpol'ja*) 'Catatan dari Bawah Tanah' karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevski.

Novel ini bercerita tentang seorang pria pensiunan pegawai berusia empat puluh tahun yang pemurung, penyendiri, dan penuh kebencian. Ia menyebut dirinya sebagai Aku. Setelah mengambil pensiun, Aku hidup di kota St. Petersburg bersama dengan pembantunya, Appolon. Ia menyebut tempat tinggalnya sebagai “bawah tanah”, karena itu merupakan tempatnya bersembunyi dan menarik diri dari orang-orang di sekitarnya.

Di bawah tanah, Aku menuangkan semua perasaan dan pemikirannya tentang manusia dan kehidupan sosial di sekitarnya dalam bentuk buku catatan. Pengalaman buruk yang pernah ia terima di masa lalu seperti pengalamannya dibuang oleh keluarga serta perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sosial di sekitarnya membuat ia merasa teralienasi dan pada akhirnya menutup diri dari lingkungan di sekitarnya.

Kehidupan Aku berubah ketika ia berkenalan dengan seorang pelacur muda bernama Liza yang tidak sengaja ia temui di rumah pelacuran. Berkata hubungannya dengan Liza, Aku akhirnya bisa merasakan rasa cinta yang selama ini hilang dari dalam dirinya. Namun sayangnya Aku menampik rasa cinta yang tumbuh di dalam dirinya dan justru berbuat kasar terhadap Liza dan pada akhirnya Liza pergi meninggalkan Aku. Kepergian Liza inilah yang akhirnya menyadarkan tokoh Aku bahwa ia tetap seorang manusia biasa yang memiliki kapasitas untuk mencintai dan kebutuhan untuk dicintai.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 2: Ilustrasi Fyodor Mikhailovich Dostoyevski

